



**MODUL
PENGEMBANGAN
KEPROFESIAN
BERKELANJUTAN**

**EDISI
REVISI**

Mata Pelajaran
ANTROPOLOGI SMA

Kelompok Kompetensi J

**Profesional :
Pengembangan Materi
Antropologi**

**Pedagogik :
Penelitian Tindakan Kelas**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2017**



MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN

ANTROPOLOGI SMA
TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

KELOMPOK KOMPETENSI J

Pedagogik:

Penelitian Tindakan Kelas

Profesional:

Pengembangan Materi Antropologi

DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

Penulis:

1. Indrijati Soerjasih S.Sos.,M.Si, sindrijati@gmail.com, 081333141518
2. Usman Effendi S.Sos.,M.Pd, usfend@gmail.com, 082116142439
3. Anggaunita Whirakrta, anggaunita@gmail.com, 08980352615

Penelaah:

Sri Endah Kinasih S.Sos.,M.Si

Copyrigh 2017

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua

mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,



Sumarta Surapranata, Ph.D.

★ NIP 195908011985031002

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk jenjang SMA yang meliputi Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan jenjang SMA/SMK yang meliputi PPKn dan Sejarah serta Bahasa Madura SD yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru serta Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk pengayaan materi, peserta diklat disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Batu, April 2017

Kepala,

Drs. M. Muhadjir, M.A.

NIP. 195905241987031001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	vi
PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang	7
B. Tujuan	9
C. Peta Kompetensi	9
D. Ruang Lingkup	9
E. Cara Penggunaan Modul	9
Kegiatan Pembelajaran 1: Penyusunan Bahan Ajar	15
A. Tujuan Pembelajaran	15
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	15
C. Uraian Materi	15
1. Latar belakang	15
2. Pengertian Bahan Ajar	16
3. Fungsi bahan ajar	18
11. Aspek-aspek pengembangan bahan ajar	43
13. Strategi dalam memanfaatkan bahan ajar	44
14. Evaluasi dan revisi	46
D. Aktivitas Pembelajaran	48
E. Latihan/Kasus/Tugas	51
F. Rangkuman	51
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	53
Kegiatan Pembelajaran 2: Seminar Materi Ajar	54
A. Tujuan Pembelajaran	54
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	54
C. Uraian Materi	54
D. Aktivitas Pembelajaran	60
E. Latihan Kasus/Tugas	62
F. Rangkuman	62
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	62
PENELITIAN TINDAKAN KELAS	63
Kegiatan Pembelajaran 3: Konsep PTK	63
A. Tujuan Pembelajaran	63

B.	Indikator:.....	63
C.	Uraian Materi.....	63
B.	Aktivitas Pembelajaran	76
D.	Latihan/kasus/Tugas.....	79
E.	Rangkuman.....	79
F.	Umpan balik dan tindak lanjut.....	79
G.	Kunci Jawaban.....	79
	KEGIATAN PEMBELAJARAN 4:.....	80
	Problematika Pelaksanaan PTK	80
A.	Tujuan Pembelajaran.....	80
B.	Indikator Pencapaian Kompetensi.....	80
C.	Uraian Materi.....	80
D.	Aktivitas Pembelajaran	88
E.	Latihan Soal	90
F.	Rangkuman.....	93
G.	Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	94
	Kegiatan Pembelajaran 5 : Inovasi Model-Model Pembelajaran.....	95
A.	Tujuan Pembelajaran.....	95
B.	Indikator Pencapaian Kompetensi.....	95
C.	Uraian Materi.....	95
D.	Latihan/kasus/Tugas.....	117
E.	Rangkuman.....	117
F.	Umpan balik dan tindak lanjut	117
G.	Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas	117
	DAFTAR PUSTAKA	119
	GLOSARIUM	120
	LAMPIRAN.....	121

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	10
Bagan 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh	11
Bagan 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In	12

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antropologi merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 "... dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Oleh karena itu, modul ini mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter yang harus dipahami dan dibiasakan oleh seorang guru antropologi dalam melaksanakan tugasnya. Guru antropologi mengamati implementasi nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun kelima nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter itu adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Nilai Karakter Religius yang mencerminkan tingkat keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai Karakter Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan

harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai kemandirian antara lainetos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai Karakter Gotong Royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelaan.

Nilai Karakter Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran,cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Hasil yang diharapkan dalam implementasi PPK berupa kegiatan sekolah yang dapat menjadi Branding nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter. Branding ini merupakan sebuah proses memperkenalkan 'Brand' sampai bagaimana lingkungan memberikan penilaian pada 'Brand' tersebut. Branding menunjukkan kekuatan dan keunggulan sekolah berdasarkan potensi lingkungan, peluang yang ada, dukungan staf, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang berkualitas memiliki identitas berupa branding sebagai keunikan sekolah yang terefleksikan dalam budaya sekolah.

Berdasarkan rumusan tersebut, telah dikembangkan Mata pelajaran Antropologi yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mengakomodasikan perkembangan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas.

Mata pelajaran Antropologi, secara utuh bersama mata pelajaran lainnya, sudah dimuat dalam semua ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan (Permendikbud) turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 yang merupakan Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan tersebut berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, Buku Teks Siswa dan Buku Pedoman Guru, serta Pedoman Implementasi Kurikulum. Dengan kata lain tentang apa, mengapa, dan bagaimana mata pelajaran Antropologi secara imperatif berkedudukan dan berfungsi dalam konteks sistem pendidikan dan kurikulum secara nasional sudah didukung dengan regulasi yang sangat lengkap.

B. Tujuan

Tujuan dari Modul J Guru Pembelajar Antropologi ini adalah:

1. Menambah pemahaman guru antropologi tentang penelitian tindakan kelas.
2. Mengembangkan pemahaman guru antropologi tentang materi dalam ruang lingkup antropologi.
3. Menambah wawasan guru antropologi tentang seminar materi antropologi.
4. Memberi pengalaman guru antropologi dalam penyusunan bahan ajar

Keempat tujuan di atas terbangun bersama tumbuhnya 5 nilai utama penguatan pendidikan karakter

C. Peta Kompetensi

Profesional

Menganalisis materi ajar antropologi

Pedagogik

Menganalisis Penelitian tindakan kelas

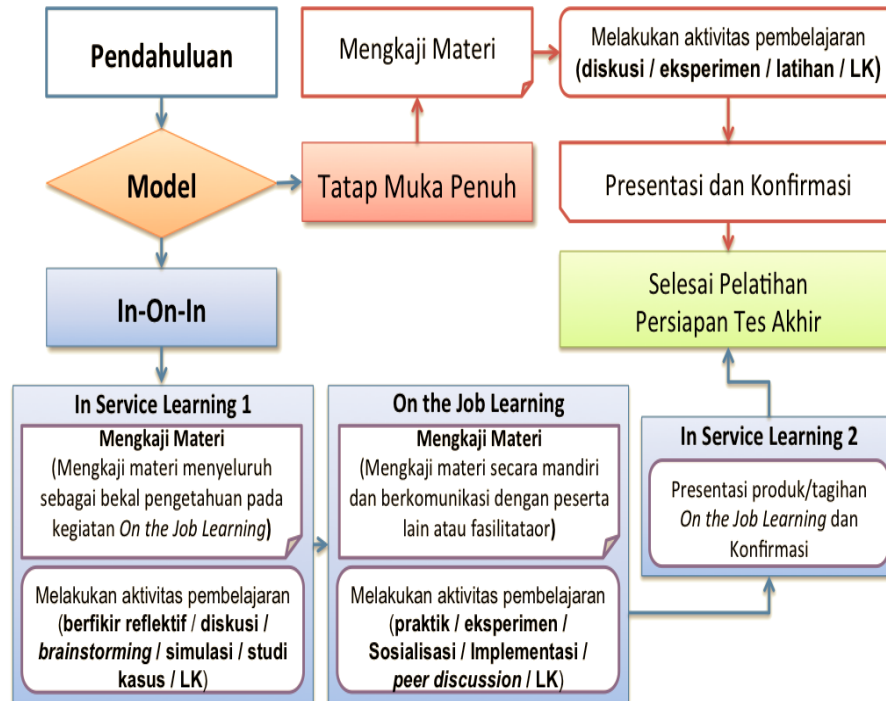
D. Ruang Lingkup

1. Penyusunan Bahan Ajar
2. Seminar Materi Ajar
3. Konsep PTK
4. Problematika Pelaksanaan PTK
5. Inovasi Model-Model Pembelajaran

E. Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat

digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan berikut:

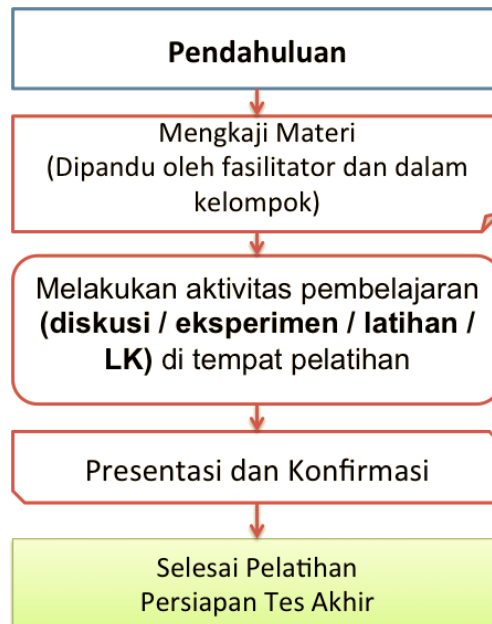


Bagan 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

E. 1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis dilingkungan ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur berikut:



Bagan 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi J. Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Materi Antropologi, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada

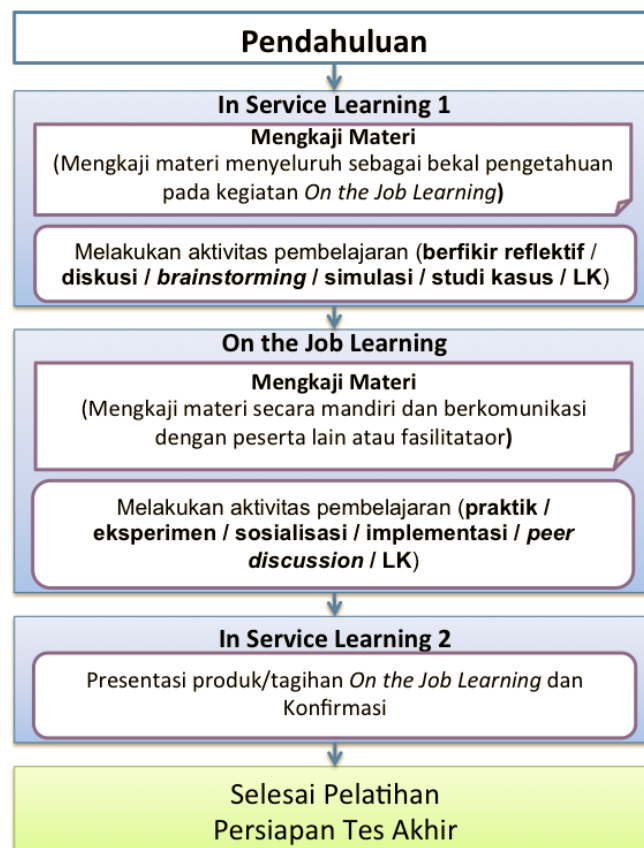
bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Bagan 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. In Service Learning 1 (IN-1)

• **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi J. Penelitian

Tindakan Kelas dan Pengembangan MAteri Antropologi fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

- c. **On the Job Learning (ON)**

- **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi J. Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan MAteri Antropologi , guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning* 1 (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung di dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

- d. **In Service Learning 2 (IN-2)**

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

- e. **Persiapan Tes Akhir**

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru kelompok kompetensi J. Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan MAteri Antropologi terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada table berikut.

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.01.	Penyusunan Bahan Ajar Antropologi	TM, IN1
2.	LK.02.	Pengembangan Soal	TM, IN1
3.	LK.03.	Penyusunan Bhan Ajar	TM, IN1
4.	LK 04	Pengembangan Soal	ON
5.	LK 05	Presentasi tugas ON	TM, IN 2
6.	LK 06	Refleksi	TM, IN 2
7.	LK 07	Seminar Sederhana Materi Pembelajaran Antropologi	TM, IN1
8.	LK 08	Pengembangan Soal	ON
9.	LK 09	Presentasi tugas ON	TM, IN 2
10.	LK 10	Refleksi	TM, IN 2
11.	LK 11	Konsep PTK	TM, IN 1
12.	LK 12	Menyusun Proposal PTK	ON
13.	LK 13	Presentasi tugas ON	TM, IN 2
14.	LK 14	Refleksi	TM, IN 2
15.	LK 15	Identifikasi Faktor-Faktor penghambat pelaksanaan PTK dan solusinya	TM, IN 1
16.	LK 16	Penguatan Nilai-Nilai karakter dalam pelaksanaan PTK	TM, IN 1
17.	LK 17	Pengembangan Soal	ON
18.	LK 18	Presentasi tugas ON	TM, IN 2
19.	LK 19	Refleksi	TM, IN 2
20.	LK 20	Penyusunan inovasi model-model pembelajaran	TM, IN 1
21.	LK 21	Permasalahan Penyusunan Model-Model Pembelajaran	ON
22.	LK 22	Pengembangan Soal	ON
23.	LK 23	Presentasi tugas ON	TM, IN 2
24.	LK 24	Refleksi	TM, IN 2

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada In service learning 1

ON : Digunakan pada on the job learning

Materi bahan Pengembangan Soal HOTS silahkan Saudara pelajari di Modul Kelompok Kompetensi H

PENGEMBANGAN MATERI ANTROPOLOGI

Kegiatan Pembelajaran 1: Penyusunan Bahan Ajar

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi *Penyusunan Bahan Ajar*, peserta diklat mampu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan ketentuan dan mekanisme yang telah ditetapkan serta menentukan aspek-aspek yang perlu tindak lanjut dalam rangka implementasi materi dengan mengintegrasikan 5 nilai utama penguatan pendidikan karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti diklat ini, peserta diharapkan mampu dan berhasil:

1. menjelaskan keberadaan bahan ajar dalam pembelajaran
2. menjelaskan pengertian dan jenis bahan ajar
3. menjelaskan prinsip dan teknik (langkah-langkah) penyusunan bahan ajar
4. menyusun bahan ajar yang dapat dimanfaatkannya dalam pembelajaran di kelas
5. menjelaskan muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi.

C. Uraian Materi

1. Latar belakang

Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, mengatur berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, baik yang bersifat kompetensi inti maupun kompetensi mata pelajaran. Bagi guru pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), baik dalam tuntutan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber belajar dan bahan ajar.

Dalam penyajian materi ajar pada proses pembelajaran dan tingkat kemudahan peserta didik untuk mempelajarinya, maka guru perlu mengorganisasikan materi ajar yang telah dikembangkan ke dalam bahan ajar. Di satu sisi, guru hendaknya tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mengembangkan materi ajar, namun masih banyak guru yang masih belum mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri.

Kondisi-kondisi yang sering terjadi adalah:

- Guru lebih banyak mengandalkan buku paket atau bahan ajar yang disusun

pihak lain/guru lain

- Guru kurang menyadari akan pentingnya menyusun bahan ajar yang sesuai kebutuhan, manfaat bahan ajar dalam penyiapan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran
- Guru kurang memahami mekanisme dan teknis menyusun bahan ajar yang benar
- Terbatasnya sarana TIK di sekolah dan terbatasnya kemampuan guru dalam pemanfaatannya
- Perubahan kurikulum, aturan, kebijakan yang sering terjadi pada dunia pendidikan membutuhkan kesiapan guru untuk mampu beradaptasi menyesuaikan bahan ajar secara mandiri

Sebagai respon atas permasalahan tersebut, maka dalam upaya membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar, perlu adanya informasi tentang penyusunan bahan ajar.

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 disebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi-kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru di antaranya adalah “mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu” dan “menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik” untuk kompetensi pedagogis, serta “mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif” dan “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri” untuk kompetensi profesional. Sedangkan untuk kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, seorang guru hendaknya tetap memperhatikan nilai-nilai karakter. Adapun nilai-nilai utama karakter adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

Berdasarkan tuntutan-tuntutan tersebut, maka guru dituntut mampu menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, perkembangan kebutuhan peserta didik, maupun perkembangan teknologi informasi.

2. Pengertian Bahan Ajar

Beberapa pengertian bahan ajar sebagai berikut (Depdiknas. 2008. Panduan Pengembangan bahan Ajar):

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Menurut University of Wollongong NSW 2522, AUSTRALIA pada website-nya, WebPage last updated: August 1998, *Teaching is defined as the process of creating and sustaining an effective environment for learning* (Melaksanakan pembelajaran diartikan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suatu lingkungan belajar yang efektif).

Paul S. Ache lebih lanjut mengemukakan tentang material yaitu: *Books can be used as reference material, or they can be used as paper weights, but they cannot teach* (Buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot).

Sumber lain dalam website Dikmenjur.net, diperoleh pengertian yang lebih aplikatif bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Menurut *National Center for Competency Based Training* (2007), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Menurut Andi,(2015:16) pandangan dari ahli lainnya mengatakan, bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Kemudian, ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Pandangan-pandangan tersebut juga dilengkapi oleh Pannen (2001). Yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

3. Fungsi bahan ajar

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Materi ini diberikan dengan harapan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan bahan ajar, seperti kepala sekolah, guru, pengawas sekolah menengah atas maupun pembina pendidikan lainnya. Bagi kepala sekolah buku ini dapat dijadikan bahan pembinaan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar.

Kepala sekolah dalam kegiatannya sehari-hari juga memerlukan bahan ajar sebagai alat bantu dalam melakukan promosi ataupun presentasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan sekolah.

Bagi guru materi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mengembangkan bahan ajar. Dengan mempelajari materi ini diharapkan para guru di sekolah akan mendapatkan informasi tentang pengembangan bahan ajar yang pada gilirannya para guru dapat mengembangkan bahan ajar untuk membantu dirinya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Di samping itu diharapkan guru juga akan termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang beragam dan menarik sehingga akan menghasilkan satu kegiatan belajar mengajar yang bermakna baik bagi guru maupun bagi peserta didiknya. Pengembangan bahan ajar adalah merupakan tanggung jawab guru sebagai pengajar bagi peserta didik di sekolah.

Bagi pengawas sekolah menengah atas atau para pembina pendidikan lainnya keberadaan materi ini diharapkan juga bermanfaat. Karena setiap pengawas harus mengetahui berbagai hal yang dilakukan oleh guru, sehingga jika terdapat kesulitan yang dialami oleh guru, pengawas dapat segera membantunya. Dengan membaca materi ini pengawas akan mendapatkan pemahaman dan masukan-masukan tentang bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar

mengajar. Dengan demikian maka pengawas akan mendapatkan bekal dalam melaksanakan tugas kepengawasan yaitu membina guru dalam mengembangkan bahan ajar.

Ditjen Dikdasmen, 2004, (dalam Andi), pada Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar mengklasifikasikan fungsi bahan ajar sebagai berikut:

- a) Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar
- b) Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan

Berdasarkan pihak-pihak yang memanfaatkan bahan ajar, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan bagi peserta didik.

Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain:

- a) menghemat waktu pendidik dalam mengajar
- b) mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi fasilitator
- c) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif
- d) sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik
- e) sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran

Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain:

- a) peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki
- b) peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing
- c) peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri
- d) membantu peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri
- e) sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasainya.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, fungsi dalam pembelajaran individual, dan fungsi dalam pembelajaran kelompok.

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:

- a) sebagai satu-satunya informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan pendidik dalam mengajar);
- b) sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:

- a) sebagai media utama dalam proses pembelajaran
- b) sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses

peserta didik dalam mempersiapkan informasi

- c) sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:

- a) sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri
- b) sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

4. Tujuan pembuatan bahan ajar

Masih dalam Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar, dijelaskan tujuan pembuatan bahan ajar, yaitu:

- a) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu
- b) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik
- c) memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran
- d) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik

Adapun manfaat atau kegunaan pembuatan bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kegunaan bagi pendidik dan kegunaan bagi peserta didik.

Manfaat bahan ajar bagi pendidik, antara lain sebagai berikut:

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain;

pertama, diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik,

kedua, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh,

ketiga, bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi,

keempat, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar,

kelima, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

Sementara manfaat lain dari bahan ajar (Andi, 2015: 27-28):

- a) Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam

pelaksanaan kegiatan pembelajaran

- b) Bahan ajar dapat diajukan sebagai bahan ajar yang dapat dinilai untuk menambah angka kredit guna keperluan angka kredit
 - c) Menambah penghasilan jika karyanya diterbitkan
- Sementa

Manfaat bahan ajar bagi peserta didik, antara lain:

- a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
- b) Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik
- c) Peserta didik mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap kehadiran guru. Peserta didik juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

5. Bentuk-bentuk bahan ajar

Para ahli telah membuat beberapa kategori untuk macam-macam atau bentuk-bentuk bahan ajar. Beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam membuat klasifikasi tersebut adalah berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya. Andi (2015: 40-43) menguraikan klasifikasi tersebut sebagai berikut:

Bahan ajar berdasarkan bentuknya. Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif (dalam Tian, 2003).

- a) *Bahan cetak (printed)*, yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Kemp dan Dayton, 1985).

Contohnya: handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, dan model atau maket.

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus Oxford hal 389, *handout is prepared statement given*. Handout adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.

Handout biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/ KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara down-load dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Menurut kamus oxford hal 94, buku diartikan sebagai: Book is number of sheet of paper, either printed or blank, fastened together in a cover. Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang fikiran-fikiran fiksi si penulis, dan seterusnya.

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang:

- a. Petunjuk belajar (Petunjuk peserta didik/guru)
- b. Kompetensi yang akan dicapai
- c. Content atau isi materi
- d. Informasi pendukung
- e. Latihan-latihan
- f. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- g. Evaluasi
- h. Balikan terhadap hasil evaluasi

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi

Lembar kegiatan peserta didik (student worksheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan

suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pembelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoritis dan atau tugas-tugas praktis. Tugas teoritis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat resume untuk dipresentasikan. Sedangkan tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalnya survey tentang harga cabe dalam kurun waktu tertentu di suatu tempat. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah bagi guru, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis.

Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/ tidaknya sebuah KD dikuasai oleh peserta didik.

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari KD yang harus dikuasai oleh peserta didik. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik, karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu KD saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah menarik minat peserta didik untuk menggunakannya.

Leaflet. A separate sheet of printed matter, often folded but not stitched (Webster's New World, 1996) Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar wallchart terlihat lebih menarik bagi peserta didik maupun guru, maka wallchart didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Wallchart biasanya masuk dalam kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran, namun dalam hal ini wallchart didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, maka wallchart harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain bahwa memiliki kejelasan tentang KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya. Sebagai contoh wallchart tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya.

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

Sebuah gambar yang bermakna paling tidak memiliki kriteria sebagai berikut:

- Gambar harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh dengan informasi/data. Sehingga gambar tidak hanya sekedar gambar yang tidak mengandung arti atau tidak ada yang dapat dipelajari.
- Gambar bermakna dan dapat dimengerti. Sehingga, si pembaca gambar benar-benar mengerti, tidak salah pengertian.
- Lengkap, rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran, bahannya diambil dari sumber yang benar. Sehingga jangan sampai gambar miskin informasi yang berakibat penggunaannya tidak belajar apa-apa.

Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan antara lain (Depdiknas 2008):

- a. Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari
- b. Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit
- c. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah
- d. Susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu

- e. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja
 - f. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa
 - g. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar
 - h. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri
- b) Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang.
Contohnya: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio
- c) Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial.
Contohnya, video compact disk dan film.
- d) Bahan ajar interaktif, yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi.
Contohnya, *compact disk interactive*.

Bahan ajar menurut cara kerjanya. Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar computer (Tian.2003).

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik dapat langsung mempergunakan (membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut.
Contohnya, foto, diagram, display, model dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan/atau dipelajari peserta didik.
Contohnya: slide, filmstrips, overhead transparencies, dan proyeksi computer
- c) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (player) media rekam tersebut tape compo, CD Player, multimedia player, dan lain sebagainya.

Contohnya: kaset, CD, flash disk, dan lain-lain.

- d) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape player, VCD player, DVD player, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir sama dengan bahan ajar audio, maka media ini juga memerlukan media rekam. Hanya saja media ini dilengkapi dengan gambar. Sehingga dalam tampilannya diperoleh sebuah sajian gambar dan suara secara bersamaan.

Contohnya: *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

Bahan ajar menurut sifatnya. Rowntree dalam Andi (2015), mengatakan bahwa berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Bahan ajar yang berbasis cetak, misalnya: buku, pamflet, panduan belajar peserta didik, bahan tutorial, buku kerja peserta didik, peta, charts, foto bahan dari majalah serta Koran, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang berbasis teknologi, misalnya audio cassette, siaran radio, slide, filmstrips, film, video cassette, siaran televisi, , video interaktif, computer based tutorial, dan multimedia.
- c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya telepon, handphone, video conferencing, dan lain sebagainya.

6. Prinsip-prinsip dalam memilih bahan ajar

Prinsip-prinsip dalam memilih materi pembelajaran meliputi: (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan.

Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi yang diajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi inti dan

kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Selain itu, dalam pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut, antara lain:

Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.

Peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep pasar, maka mulailah peserta didik diajak untuk berbicara tentang pasar yang terdapat di tempat mereka tinggal. Setelah itu, kita bisa membawa mereka untuk berbicara tentang berbagai jenis pasar lainnya.

Pengulangan akan memperkuat pemahaman.

Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar peserta didik lebih memahami suatu konsep. Dalam prinsip ini kita sering mendengar pepatah yang mengatakan bahwa 5×2 lebih baik daripada 2×5 . Artinya, walaupun maksudnya sama, sesuatu informasi yang diulang-ulang, akan lebih berbekas pada ingatan peserta didik. Namun pengulangan dalam penulisan bahan belajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan.

Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.

Seringkali guru menganggap enteng dengan memberikan respon yang sekedarnya atas hasil kerja peserta didik. Padahal respon yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik akan menjadi penguatan pada diri peserta didik. Perkataan seorang guru seperti 'ya benar' atau 'ya kamu pintar' atau 'itu benar, namun akan lebih baik kalau begini...' akan menimbulkan kepercayaan diri pada peserta didik bahwa ia telah menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar. Sebaliknya, respon negatif akan mematahkan semangat peserta didik. Untuk itu, jangan lupa berikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja peserta didik.

Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.

Seorang peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih berhasil dalam belajar. Untuk itu, maka salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah memberikan dorongan (motivasi) agar peserta didik mau belajar. Banyak cara untuk memberikan motivasi, antara lain dengan memberikan pujian, memberikan harapan, menjelaskan tujuan dan manfaat,

memberi contoh, ataupun menceritakan sesuatu yang membuat peserta didik senang belajar, dll.

Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.

Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan. Untuk mencapai suatu standard kompetensi yang tinggi, perlu dibuatkan tujuan-tujuan antara. Ibarat anak tangga, semakin lebar anak tangga semakin sulit kita melangkah, namun juga anak tangga yang terlalu kecil terlampau mudah melewatinya. Untuk itu, maka guru perlu menyusun anak tangga tujuan pembelajaran secara pas, sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam bahan ajar, anak tangga tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.

Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan

Ibarat menempuh perjalanan jauh, untuk mencapai kota yang dituju, sepanjang perjalanan kita akan melewati kota-kota lain. Kita akan senang apabila pemandu perjalanan kita memberitahukan setiap kota yang dilewati, sehingga kita menjadi tahu sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi kita akan berjalan. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru ibarat pemandu perjalanan. Pemandu perjalanan yang baik, akan memberitahukan kota tujuan akhir yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, kota-kota apa saja yang akan dilewati, dan memberitahukan pula sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi perjalanan. Dengan demikian, semua peserta dapat mencapai kota tujuan dengan selamat. Dalam pembelajaran, setiap anak akan mencapai tujuan tersebut dengan kecepatannya sendiri, namun mereka semua akan sampai kepada tujuan meskipun dengan waktu yang berbeda-beda. Inilah sebagian dari prinsip belajar tuntas.

7. Isi bahan ajar

Dalam rangka mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar, maka bahan ajar seyogyanya berisi substansi tentang pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap (nilai).

a) Pengetahuan. Pengetahuan meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Contohnya: setiap motif batik di Indonesia memiliki lambang-lambang tersendiri sesuai

dengan ciri khas daerahnya; Candi Borobudur terletak di Propinsi Jawa Tengah.

Konsep adalah segala hal yang timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi, dan sebagainya.

Prinsip adalah hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigm, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.

Prosedur adalah langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.

- b) Keterampilan. Masih dalam Andi (2015, 45), ketrampilan adalah materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan dengan, antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja. Ditinjau dari level terampilnya seseorang, aspek keterampilan dapat dibedakan menjadi gerak awal, semi rutin, dan rutin (terampil). Keterampilan itu sendiri perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dengan memperhatikan aspek bakat, minat, dan harapan peserta didik tersebut. Tujuannya, agar mereka mampu mencapai penguasaan keterampilan bekerja (*prevocational skill*) yang secara integral ditunjang oleh keterampilan hidup (*life skill*).
- c) Sikap atau nilai. Bahan ajar jenis sikap atau nilai adalah bahan untuk pembelajaran yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain:
- i. Nilai-nilai kebersamaan, yakni mampu bekerja berkelompok dengan orang lain yang berbeda suku, agama, dan strata social.
 - ii. Nilai-nilai kejujuran, yakni mampu jujur dalam melaksanakan observasi atau eksperimen, serta tidak memanipulasi data hasil pengamatannya.
 - iii. Nilai kasih sayang, yakni tidak membedakan orang lain yang mempunyai karakter dan kemampuan sosial ekonomi yang berbeda, karena semua sama-sama makhluk Tuhan.
 - iv. Nilai tolong menolong, yakni mau membantu orang lain yang membutuhkan tanpa meminta dan mengharapkan imbalan apa pun.
 - v. Nilai semangat dan minat belajar, yakni mempunyai semangat, minat, dan rasa ingin tahu.
 - vi. Nilai semangat bekerja, yakni mempunyai rasa untuk bekerja keras dan belajar dengan giat.

vii. Bersedia menerima pendapat orang lain dengan bersikap *legowo*, tidak alergi terhadap kritik, serta menyadari kesalahannya sehingga saran dari orang lain dapat diterima dengan hati terbuka dan tidak merasa sakit hati. Berdasarkan uraian terkait nilai dan sikap dalam isi bahan ajar, maka bahan ajar seyogyanya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan interaksi sosial. Implementasi pendidikan karakter dalam bahan ajar di sekolah dapat menekankan kepada hubungan antara manusia dalam dimensinya dan menghargai adanya perbedaan individu baik dalam kemampuan maupun pengalaman.

8. Tahap-tahap penyusunan bahan ajar

Langkah-langkah utama dalam penyusunan bahan ajar meliputi: analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, dan membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar.

1. Analisis kebutuhan bahan ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar adalah suatu proses awal yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar. Terdapat tiga tahapan dalam analisis kebutuhan bahan ajar, yaitu: analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar.

a. Analisis kurikulum

Tujuan dari analisis kurikulum adalah menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Sehingga bahan ajar yang dibuat diharapkan mampu membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Adapun hal-hal yang perlu dipelajari dalam analisis kurikulum adalah:

1) Kompetensi inti.

Kurikulum 2013 menitik beratkan atau mengutamakan pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh. Permendikbud No.20 Tahun 2016 menyebutkan bahwa Kompetensi inti berisi kebiasaan berpikir dan bertindak yang merupakan perwujudan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dipelajari. Artinya, orang yang memiliki pengetahuan akan memiliki sikap yang sesuai dengan cakupan pengetahuan yang dimiliki serta menguasai keterampilan-keterampilan yang memudahkan yang bersangkutan untuk menggunakan pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 mengkondisikan agar setiap peserta didik menerapkan secara langsung pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran, dengan kata lain, bagaimana

seorang guru mengkondisikan peserta didiknya agar mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

Kurikulum menjadi wahana untuk melakukan perubahan sikap peserta didik sebagai hal utama. Kalau peserta didik mempunyai sikap yang baik, terpuji, jujur, dan disiplin maka mereka akan menyerap ilmu dengan baik, terarah, sadar tanpa merasa terpaksa.

Dalam konteks pembuatan bahan ajar, maka tugas seorang guru adalah menentukan materi yang mempunyai implikasi pada pembentukan sikap yang baik sesuai dengan harapan dan sasaran yang dituju.

Selama ini diakui bahwa pembelajaran antropologi masih menitikberatkan pada pengetahuan atau materi ilmu antropologi, sehingga pembelajaran antropologi sangat teoritis. Dalam rangka lebih memanfaatkan mata pelajaran antropologi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, maka perlu disiapkan bahan ajar yang memuat pembiasaan bagaimana menyikapi berbagai perbedaan secara simpatik, toleran, dan berempati sebagaimana yang dimaksud oleh Kurikulum 2013.

Permendikbud No.59 Lampiran III maupun Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 menguraikan kompetensi inti dalam empat cakupan. Kompetensi Inti (KI-1) merupakan cakupan nilai-nilai spiritual, Kompetensi Inti (KI-2) mencakup nilai-nilai sosial-kemanusiaan, Kompetensi Inti (KI-3) mencakup pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, dan prosedural, dan metakognitif, Kompetensi Inti (KI-4) mencakup proses atau tahapan pembelajaran. Kompetensi Inti 1 dan 2 merupakan *values* (nilai) dan bersifat *indirect learning* (pembelajaran tidak langsung), sedangkan Kompetensi Inti 3 dan 4 bersifat *direct learning* pembelajaran (pembelajaran langsung). Dengan demikian KI-1 dan KI-2 akan tercapai secara otomatis. Ini sangat tergantung pada kesiapan guru dalam mengolah dan memproses peserta didik melalui pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

ii) Kompetensi dasar.

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik. Sehingga kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan

dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.

Oleh karena itu dalam pembuatan bahan ajar diperlukan identifikasi kompetensi dasar-kompetensi dasar dan diharapkan bisa dikuasai oleh peserta didik.

iii) Indikator ketercapaian hasil belajar

Indikator adalah wujud dari kompetensi dasar yang lebih spesifik. Menurut E. Mulyasa indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik dan juga dirumuskan dalam rapat kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan penilaian.

Jadi indikator merupakan kompetensi dasar yang secara spesifik dapat dijadikan tolok ukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap suatu topik bahasan dan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan bahan ajar yang tepat.

iv) Materi pokok

Materi pokok adalah sejumlah informasi tentang pengetahuan, keterampilan atau nilai yang disusun sedemikian rupa yang menunjang kompetensi dasar, sehingga diharapkan peserta didik bisa menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan materi adalah:

- Relevansi dengan karakteristik daerah
- Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik
- Kebermanfaatan bagi peserta didik
- Struktur keilmuan
- Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran
- Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- Menarik minat untuk mempelajari
- Alokasi waktu yang tersedia

Langkah-langkah penyusunan materi pelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- Menyiapkan materi pelajaran yang berisi pokok-pokok isi materi yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian

kompetensi dasar dan indikator hasil belajar

- Materi pelajaran dirinci atau diuraikan meliputi batasan ruang lingkup kognitif, afektif dan psikomotorik, kemudian diurutkan dan ditunjukkan keterkaitan antar isi materi.
- Isi materi disesuaikan dengan kemampuan tingkat perkembangan berfikir dan kebutuhan peserta didik yang beragam
- Mengidentifikasi butir-butir materi pelajaran berdasarkan indikator
- Menentukan butir-butir materi pelajaran yang sesuai dengan indikator
- Menyusun materi pelajaran

Konsekuensi dari pembelajaran berbasis kompetensi adalah materi yang dipilih hendaknya yang bermakna, yakni yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajarinya.

v) Pengalaman belajar

Menurut Andi (2015:52) pengalaman belajar adalah suatu aktivitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Jadi, pengalaman belajar haruslah disusun secara jelas dan operasional, sehingga langsung bisa dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik merupakan makhluk yang sedang mengalami perkembangan (progres). Peserta didik memiliki hak individu untuk mengembangkan diri dan pengalamannya sesuai dengan potensinya. Teori belajar beranggapan bahwa setiap peserta didik berbeda antara satu dengan lainnya dalam penguasaan bahan ajar. Peserta didik dianggap memiliki kesiapan mental dan kemampuan yang berbeda dalam mempelajari bahan ajar. Oleh karena itu setiap individu peserta didik memerlukan kesempatan, perlakuan, dan fasilitas yang berbeda-beda dalam mempelajari bahan ajar.

Contoh: Analisis kurikulum mata pelajaran antropologi

Mata pelajaran : Antropologi

Kelas : XII

Semester : 1

Kompetensi Inti: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman belajar	Jenis bahan ajar
3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial- budaya dalam masyarakat multikultur.	3.1.1 Menjelaskan konsep perubahan social-budaya 3.1.2 Mengidentifikasi jenis-jenis perubahan social-budaya 3.1.3 Menjelaskan faktor-faktor perubahan social-budaya 3.1.4 Menjelaskan proses perubahan social budaya 3.1.5 Menjelaskan pengertian kesetaraan	1. Konsep perubahan social-budaya 2. Jenis-jenis perubahan social-budaya 3. Faktor- faktor perubahan social-budaya 4. Proses perubahan social-budaya 5. Konsep kesetaraan 6. Contoh-contoh kesetaraan 7. Hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya 8. Contoh-contoh	Membuat makalah tentang hubungan perubahan social dengan kesetaraan	Video Modul LKS

	perubahan social-budaya yang ada di masyarakat	pengaruh kesetaraan dengan perubahan sosial-budaya		
--	--	--	--	--

b. Analisis sumber belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu (benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar. Jadi bentuknya masih berupa bahan mentah untuk penyusunan bahan ajar. Meskipun sumber belajar mengandung materi pelajaran, namun sifatnya masih baru memiliki kemungkinan untuk dijadikan bahan ajar. Sumber belajar bisa dikatakan sebagai bahan ajar jika bahan-bahan sumber belajar tersebut sudah “dengan sengaja” dirancang secara sadar dan sistematis untuk pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh dalam kegiatan pembelajaran.

Analisis sumber belajar dilakukan setelah analisis kurikulum. Diknas dalam Andi (2015:56-57), menguraikan kriteria analisis terhadap sumber belajar dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya.

Ketersediaan. Kriteria ketersediaan berkenaan dengan ada atau tidaknya sumber belajar di sekitar kita.

Kesesuaian. Criteria kesesuaian adalah apakah sumber belajar itu sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kemudahan. Criteria kemudahan adalah mudah atau tidaknya sumber belajar tersebut disediakan maupun digunakan. Sebaiknya memilih sumber belajar yang mudah pengadaan maupun pengoperasiannya. Dengan demikian, bahan ajar itu bisa benar-benar efektif membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Contohnya, pemilihan penggunaan sumber belajar secara online menjadi tidak efektif jika tidak ditunjang dengan pengetahuan tentang cara-cara mendapatkan informasi secara online, tidak didukung sarana prasarana (jaringan internet, fasilitas) yang memadai.

Terkait dengan kriteria pemilihan sumber belajar, (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1989: 84-86) menyebutkan ada dua kriteria yang

bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus.

Kriteria Umum dalam pemilihan sumber belajar meliputi empat hal sebagai berikut:

- Ekonomis, artinya sumber belajar tidak mahal. Dengan harga yang terjangkau, semua lapisan masyarakat akan mampu mengadakan sumber belajar tersebut.
- Praktis dan sederhana, artinya sumber belajar tidak memerlukan pelayanan yang sulit.
- Mudah diperoleh, artinya sumber belajar dekat dan mudah dicari.
- Fleksibel, artinya sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran.

Kriteria khusus yang harus diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar adalah sebagai berikut:

- Sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar
- Sumber belajar untuk tujuan pengajaran. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih sebaiknya mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- Sumber belajar untuk penelitian. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya.
- Sumber belajar untuk memecahkan masalah. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat mengatasi problem belajar peserta didik yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar.
- Sumber belajar untuk presentasi. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya bisa berfungsi sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan.

Berdasarkan kriteria tersebut proses pemilihan sumber belajar menjadi lebih mudah, efektif, dan efisien. Selain itu sumber belajar diharapkan dapat lebih selaras dengan kebutuhan, lebih berdaya guna, terutama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Memilih dan menentukan bahan ajar

Prinsip pemilihan bahan ajar meliputi: prinsip relevansi, prinsip konsistensi, prinsip kecukupan.

Prinsip relevansi. Bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi inti dan kompetensi dasar. *Prinsip*

konsistensi. Bahan ajar yang dipilih hendaknya memiliki nilai keajegan. Jadi, antara kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dengan bahan ajar yang disediakan memiliki keselarasan dan kesamaan.

Prinsip kecukupan. Bahan ajar hendaknya memadai untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Lebih lanjut Diknas dalam Andi menjelaskan tentang beberapa langkah pemilihan bahan ajar, diantaranya sebagai berikut:

- i) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar, apakah aspek kognitif, psikomotorik, atau motorik
- ii) Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar, apakah termasuk aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, atau prosedur), afektif, atau motorik.
- iii) Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi. Cara yang paling mudah untuk melakukannya adalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:
 - Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa “mengingat”? Apabila jawabannya “ya” maka bahan ajar yang harus diajarkan adalah “fakta”.
 - Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa kemampuan untuk menyatakan suatu definisi, menuliskan ciri khas sesuatu, atau mengelompokkan beberapa contoh objek sesuai dengan suatu definisi? Apabila jawabannya “ya”, maka bahan ajar yang harus diajarkan adalah “konsep”.
 - Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menjelaskan atau melakukan langkah-langkah secara urut ataukah membuat sesuatu? Apabila jawabannya “ya”, maka bahan yang harus diajarkan adalah “prosedur”.
 - Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menentukan hubungan antara beberapa konsep atau menerapkan hubungan antara berbagai konsep? Apabila jawabannya “ya”, maka bahan ajar yang harus diajarkan adalah “prinsip”.
 - Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik

berupa memilih berbuat atau tidak berbuat sesuatu berdasarkan pertimbangan baik-buruk, suka-tidak suka, dan indah-tidak indah? Apabila jawabannya “ya”, maka bahan ajar yang harus diajarkan berupa “aspek afektif, sikap, atau nilai”.

- Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa melakukan perbuatan secara fisik? Apabila jawabannya “ya”, maka bahan ajar yang mesti diajarkan adalah “aspek motorik”.

2. Menyusun peta bahan ajar

Menurut Panen dan Purwanto (2004), penyusunan bahan ajar dapat dilakukan melalui beragam cara, dari yang termurah sampai yang termahal, dari yang paling sederhana sampai yang tercanggih. Secara umum ada tiga cara yang dapat ditempuh dalam menyusun bahan ajar, yaitu:

a. Menulis sendiri (Starting From Scratch)

Bahan ajar dapat ditulis sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain ditulis sendiri guru dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk menulis bahan ajar secara kelompok, dengan guru-guru bidang studi sejenis, baik dalam satu sekolah atau tidak. Penulisan juga dapat dilakukan bersama pakar, yang memiliki keahlian di bidang ilmu tertentu. Disamping penguasaan bidang ilmu, untuk dapat menulis sendiri bahan ajar, diperlukan kemampuan menulis sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional. Penulisan bahan ajar selalu berlandaskan pada kebutuhan peserta didik, meliputi kebutuhan pengetahuan, keterampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik. Untuk itu dalam menulis bahan ajar didasarkan: (a) analisis materi pada kurikulum, (b) rencana atau program pengajaran, dan (c) silabus yang telah disusun.

b. Pengemasan kembali informasi (Information Repackaging)

Dalam pengemasan kembali informasi, penulis tidak menulis bahan ajar sendiri dari awal (from scratch), tetapi penulis memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang sudah ada untuk dikemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik, dan dapat dipergunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses instruksional. Bahan atau informasi yang sudah ada di pasaran dikumpulkan berdasarkan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Kemudian ditulis kembali/ulang dengan gaya bahasa yang sesuai untuk menjadi bahan ajar (digubah), juga diberi

tambahan kompetensi atau keterampilan yang akan dicapai, bimbingan belajar, latihan, tes, serta umpan balik agar mereka dapat mengukur sendiri kompetensinya yang telah dicapai. Keuntungannya, cara ini lebih cepat diselesaikan dibanding menulis sendiri. Sebaiknya memperoleh ijin dari pengarang buku aslinya.

c. Penataan informasi (*Compilation atau Wrap Around Text*)

Selain menulis sendiri bahan ajar juga dapat dilakukan melalui kompilasi seluruh materi yang diambil dari buku teks, jurnal, majalah, artikel, koran, dll. Proses ini disebut pengembangan bahan ajar melalui penataan informasi (kompilasi).

Proses penataan informasi hampir mirip dengan proses pengemasan kembali informasi. Namun, dalam proses penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap buku teks, materi audiovisual, dan informasi lain yang sudah ada di pasaran. Jadi buku teks, materi audiovisual dan informasi lain tersebut digunakan secara langsung, hanya ditambahkan dengan pedoman belajar untuk peserta didik tentang cara menggunakan materi tersebut, latihan-latihan dan tugas yang perlu dilakukan, umpan balik untuk peserta didik dan dari peserta didik

Menurut Diknas (2004), paling tidak ada tiga kegunaan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar, yakni untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis, mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar (urutan bahan ajar ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan), dan menentukan sifat bahan ajar. Bahan ajar bersifat *dependent* dan *independent*. *Dependent* adalah bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain. Bahan ajar *independent* adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau tidak ada ikatan dengan bahan ajar yang lain.

Contoh peta kebutuhan:

Mata pelajaran : Antropologi

Kelas XII

Semester 1

Kompetensi Inti : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Kompetensi Dasar	Judul bahan ajar
3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur.	1. Perubahan social-budaya 2. kesetaraan 3. Hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya

3. Membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar

Struktur bahan ajar adalah susunan bagian-bagian yang membentuk bahan ajar. Dari beragam struktur bahan ajar yang ada, secara umum hanya ada tujuh komponen dalam setiap bahan ajar, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian (Andi, 2015:65).

Departemen Pendidikan (2008:18-27) merinci struktur bahan ajar cetak sebagai berikut:

Bahan ajar dapat berupa *handout*, buku, lembar kegiatan peserta didik (LKS), modul, brosur atau leaflet, Wallchart, Foto/Gambar, Model/Maket. Dalam menyusun bahan yang perlu diperhatikan adalah bahwa judul atau materi yang disajikan harus berintikan KD atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik, di samping itu menurut Steffen-Peter Ballstaedt bahan ajar cetak harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- Susunan tampilan, yang menyangkut: Urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, rangkuman, dan tugas pembaca.
- Bahasa yang mudah, menyangkut: mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, kalimat yang tidak terlalu panjang.
- Menguji pemahaman, yang menyangkut: menilai melalui orangnya, check list untuk pemahaman.
- Stimulan, yang menyangkut: enak tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berfikir, menguji stimulan.
- Kemudahan dibaca, yang menyangkut: keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks terstruktur, mudah dibaca.

- Materi instruksional, yang menyangkut: pemilihan teks, bahan kajian, lembar kerja (work sheet).

a. Handout

Istilah handout memang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Handout biasanya merupakan bahan ajar tertulis yang diharapkan dapat mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari guru. Steffen-Peter Ballstaedt mengemukakan dua fungsi dari handout yaitu:

- Guna membantu pendengar agar tidak perlu mencatat.
- Sebagai pendamping penjelasan si penceramah/guru.

Sebuah handout harus memuat paling tidak:

- Menuntun pembicara secara teratur dan jelas
- Berpusat pada pengetahuan hasil dan pernyataan padat.
- Grafik dan tabel yang sulit digambar oleh pendengar dapat dengan mudah didapat.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan di atas bahwa handout disusun atas dasar KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian maka handout harus diturunkan dari kurikulum. Handout biasanya merupakan bahan tertulis tambahan yang dapat memperkaya peserta didik dalam belajar untuk mencapai kompetensinya.

Langkah-langkah menyusun handout adalah sebagai berikut:

- Melakukan analisis kurikulum
- Menentukan judul handout, sesuaikan dengan KD dan materi pokok yang akan dicapai.
- Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan. Upayakan referensi terkini dan relevan dengan materi pokoknya.
- Menulis handout, dalam menulis upayakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang, untuk peserta didik SMA diperkirakan jumlah kata per kalimatnya tidak lebih dari 25 kata dan dalam satu paragraf usahakan jumlah kalimatnya antara 3 – 7 kalimat saja.
- Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang, bila perlu dibaca orang lain terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan.
- Memperbaiki handout sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang

ditemukan.

- Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi handout misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

b. Buku

Sebuah buku biasanya akan berisi tentang sesuatu yang menjadi buah pikiran dari seorang pengarangnya. Jika seorang guru menyiapkan sebuah buku yang digunakan sebagai bahan ajar maka buah pikirannya harus diturunkan dari KD yang tertuang dalam kurikulum, sehingga buku akan memberi makna sebagai bahan ajar bagi peserta didik yang mempelajarinya.

Sebuah buku akan dimulai dari latar belakang penulisan, definisi/ pengertian dari judul yang dikemukakan, penjelasan ruang lingkup pembahasan dalam buku, hukum atau aturan-aturan yang dibahas, contoh-contoh yang diperlukan, hasil penelitian, data dan interpretasinya, berbagai argumen yang sesuai untuk disajikan.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menulis buku adalah sebagai berikut:

- Mempelajari kurikulum dengan cara menganalisisnya
- Menentukan judul buku yang akan ditulis sesuai dengan SK yang akan disediakan bukunya.
- Merancang outline buku agar isi buku lengkap mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi.
- Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan, upayakan untuk menggunakan referensi terkini dan relevan dengan bahan kajiannya.
- Menulis buku dilakukan dengan memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya. Untuk peserta didik SMA upayakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata per kalimat dan dalam satu paragraf 3 – 7 kalimat.
- Mengevaluasi/mengedit hasil tulisan dengan cara membaca ulang. Jika ada kekurangan segera dilakukan penambahan.
- Memperbaiki tulisan
- Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

c. Modul

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis

sehingga penggunaanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru. Dengan demikian maka sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

- Penulisan bahan ajar modul

Dalam menulis bahan ajar khususnya modul terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

- Analisis KI dan KD

Analisis dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat inti dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik (*critical learning outcomes*) itu seperti apa.

- Menentukan judul-judul modul

Judul modul ditentukan atas dasar KD-KD atau materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya kompetensi dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipikirkan kembali apakah perlu dipecah misalnya menjadi 2 judul modul.

- Pemberian kode modul

Kode modul sangat diperlukan guna memudahkan dalam pengelolaan modul. Biasanya kode modul merupakan angka-angka yang diberi makna, misalnya digit pertama, angka satu (1) berarti IPA, (2) : IPS. (3): Bahasa. Kemudian digit kedua merupakan klasifikasi/kelompok utama kajian atau aktivitas atau spesialisasi pada jurusan yang bersangkutan. Misalnya jurusan bahasa, nomor 1 digit kedua berarti Antropologi, 2 Bahasa Perancis, 3 Bahasa Jepang dan seterusnya.

- Penulisan Modul

Penulisan modul dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- * Perumusan KD yang harus dikuasai

Rumusan KD pada suatu modul merupakan spesifikasi kualitas yang seharusnya telah dimiliki oleh peserta didik setelah ia berhasil menyelesaikan modul tersebut. KD yang tercantum dalam modul diambil dari pedoman khusus kurikulum 2004. Apabila peserta didik tidak berhasil memiliki tingkah laku sebagai yang dirumuskan dalam KD itu, maka KD pembelajaran dalam modul itu harus dirumuskan kembali. Dalam hal ini barangkali bahan ajar yang gagal, bukan peserta didik yang gagal. Kembali pada terminal behaviour, jika terminal behaviour diidentifikasi secara tepat, maka apa yang harus dikerjakan untuk mencapainya dapat ditentukan secara tepat pula.

Menentukan alat evaluasi/penilaian

adalah sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu KD dalam bentuk tingkah laku. Karena pendekatan pembelajarannya yang digunakan adalah kompetensi, dimana sistem evaluasinya didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat evaluasi yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau Criterion Referenced Assessment.

Evaluasi dapat segera disusun setelah ditentukan KD yang akan dicapai sebelum menyusun materi dan lembar kerja/tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar evaluasi yang dikerjakan benar-benar sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh peserta didik.

9. Penyusunan Materi

Materi atau isi modul sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi modul akan sangat baik jika menggunakan referensi–referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber misalnya buku, internet, majalah, jurnal hasil penelitian. Materi modul tidak harus ditulis seluruhnya, dapat saja dalam modul itu ditunjukkan referensi yang digunakan agar peserta didik membaca lebih jauh tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang seharusnya peserta didik dapat melakukannya. Misalnya tentang tugas diskusi. Judul

diskusi diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa, berapa orang dalam kelompok diskusi dan berapa lama.

Kalimat yang disajikan tidak terlalu panjang. Bagi peserta didik SMA upayakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata per-kalimat dan dalam satu paragraf 3–7 kalimat. Gambar-gambar yang sifatnya mendukung isi materi sangat diperlukan, karena di samping memperjelas penjelasan juga dapat menambah daya tarik bagi peserta didik untuk mempelajarinya.

* Urutan pembelajaran

Urutan pembelajaran dapat diberikan dalam petunjuk menggunakan modul.

Misalnya dibuat petunjuk bagi guru yang akan mengajarkan materi tersebut dan petunjuk bagi peserta didik. Petunjuk peserta didik diarahkan kepada hal-hal yang harus dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak perlu banyak bertanya, guru juga tidak perlu terlalu banyak menjelaskan atau dengan kata lain guru berfungsi sebagai fasilitator.

* Struktur bahan ajar/modul

Struktur modul dapat bervariasi, tergantung pada karakter materi yang akan disajikan, ketersediaan sumberdaya dan kegiatan belajar yang akan dilakukan. Secara umum modul harus memuat paling tidak:

- Judul
- Petunjuk belajar (Petunjuk peserta didik/guru)
- Kompetensi yang akan dicapai
- Informasi pendukung
- Latihan-latihan
- Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- Evaluasi/Penilaian

d. Lembar Kegiatan Peserta didik (LKS)

Lembar kegiatan peserta didik (*student work sheet*) adalah lembaran- lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan peserta didik akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Dalam menyiapkan lembar kegiatan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Analisis kurikulum

Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKS. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

- Menyusun peta kebutuhan LKS

Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Sekuens LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

- Menentukan judul-judul LKS

Judul LKS ditentukan atas dasar KD-KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya KD dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul LKS. Namun apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipikirkan kembali apakah perlu dipecah misalnya menjadi 2 judul LKS.

- Penulisan LKS

Penulisan LKS dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Perumusan KD yang harus dikuasai

Rumusan KD pada suatu LKS langsung diturunkan dari dokumen SI.

- Menentukan alat Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, dimana penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat penilaian yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau Criterion Referenced Assessment. Dengan demikian guru dapat menilainya melalui proses dan hasil kerjanya.

- Penyusunan Materi

Materi LKS sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Agar pemahaman peserta didik terhadap materi lebih kuat, maka dapat saja dalam LKS ditunjukkan referensi yang digunakan agar peserta didik membaca lebih jauh tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang seharusnya peserta didik dapat melakukannya, misalnya tentang tugas diskusi. Judul diskusi diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa, berapa orang dalam kelompok diskusi dan berapa lama.

- Struktur LKS

Struktur LKS secara umum adalah sebagai berikut:

- * Judul
- * Petunjuk belajar (Petunjuk peserta didik)
- * Kompetensi yang akan dicapai
- * Informasi pendukung
- * Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja
- * Penilaian

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996).

Dalam menyusun sebuah brosur sebagai bahan ajar, brosur paling tidak memuat antara lain:

- Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
- KD/materi pokok yang akan dicapai, diturunkan dari SI dan SKL.
- Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya. Untuk peserta didik SMA upayakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata per kalimat dan dalam satu paragraf 3 – 7 kalimat.
- Tugas-tugas dapat berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumennya. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok dan ditulis dalam kertas lain.
- Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan.
- Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

Leaflet. A separate sheet of printed matter, often folded but not stitched (Webster's New World, 1996). Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

Dalam membuat leaflet secara umum sama dengan membuat brosur, bedanya hanya dalam penampilan fisiknya saja, sehingga isi leaflet dapat dilihat pada brosur di atas. Leaflet biasanya ditampilkan dalam bentuk dua kolom kemudian dilipat.

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Misalnya tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan

lingkungannya atau proses dari suatu kegiatan laboratorium. Dalam mempersiapkannya wallchart paling tidak berisi tentang:

- Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
- Petunjuk penggunaan wallchart, dimaksudkan agar wallchart tidak terlalu banyak tulisan.
- Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik dalam bentuk gambar, bagan atau siklus.
- Tugas-tugas ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumennya. Tugas lain misalnya menugaskan peserta didik untuk menggambar atau membuat bagan ulang. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok.
- Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan.
- Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan.

Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

Dalam menyiapkan sebuah gambar untuk bahan ajar dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi. Jika foto, maka judulnya dapat ditulis dibaliknya.
- Buat desain tentang foto/gambar yang diinginkan dengan membuat storyboard. Storyboard foto tidak akan sebanyak untuk video/film.
- Informasi pendukung diambilkan dari storyboard secara jelas, padat, menarik ditulis dibalik foto. Gunakan sumber lain yang dapat memperkaya materi misalnya foto, internet, buku. Agar foto enak

dilihat dan memuat cukup informasi, maka sebaiknya foto/gambar berukuran paling tidak 20-R.

- Pengambilan gambar dilakukan atas dasar storyboard. Agar hasilnya baik dikerjakan oleh orang yang menguasai penggunaan foto, atau kalau gambar digambar oleh orang yang terampil menggambar.
- Editing terhadap foto/gambar dilakukan oleh orang yang menguasai substansi/isi materi video/film.
- Agar hasilnya memuaskan, sebaiknya sebelum digandakan dilakukan penilaian terhadap program secara keseluruhan baik secara substansi, edukasi maupun sinematografinya.
- Foto/gambar biasanya tidak interaktif, namun tugas-tugasnya dapat diberikan pada akhir penampilan gambar, misalnya untuk pembelajaran bahasa Inggris peserta didik diminta untuk menceritakan ulang secara oral tentang situasi dalam foto/gambar. Tugas-tugas dapat juga ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa menceritakan ulang tentang foto/gambar yang dilihatnya dalam bentuk tertulis. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok.
- Penilaian dapat dilakukan terhadap penampilan peserta didik dalam menceritakan kembali foto/gambar yang dilihatnya atau cerita tertulis dari foto/gambar yang telah dilihatnya.

Model/maket yang didesain secara baik akan memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. Weidermann mengemukakan bahwa dengan melihat benda aslinya yang berarti dapat dipegang, maka peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Misalnya dalam pembelajaran biologi peserta didik dapat melihat secara langsung bagian-bagian tubuh manusia melalui sebuah model. Biasanya model semacam ini dapat dibuat dengan skala 1:1 artinya benda yang dilihat memiliki besar yang persis sama dengan benda aslinya atau dapat juga dengan skala yang lebih kecil, tergantung pada benda apa yang akan dibuat modelnya. Bahan ajar semacam ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus dibantu dengan bahan tertulis agar memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran maupun peserta didik dalam belajar. Dalam memanfaatkan model/maket

sebagai bahan ajar harus menggunakan KD dalam kurikulum sebagai acuannya.

- Judul diturunkan dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
- Membuat rancangan sebuah model yang akan dibuat baik substansinya maupun bahan yang akan digunakan sebagai model.
- Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik pada selembar kertas. Karena tidak mungkin sebuah model memuat informasi tertulis kecuali keterangan-keterangan singkat saja. Gunakan berbagai sumber yang dapat memperkaya informasi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.
- Agar hasilnya memuaskan, sebaiknya pembuatan model atau maket dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan untuk membuatnya. Bahan yang digunakan tentu saja disesuaikan dengan kemampuan keuangan dan kemudahan dalam mencarinya.
- Tugas dapat diberikan pada akhir penjelasan sebuah model, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan oral. Tugas-tugas dapat juga ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa tugas menjelaskan secara tertulis tentang misalnya untuk pembelajaran biologi, fungsi jantung bagi kehidupan manusia. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok.
 - Penilaian dapat dilakukan terhadap jawaban lisan atau tertulis dari pertanyaan yang diberikan.

10. Penggunaan ilustrasi.

Ilustrasi adalah alat komunikasi kasat mata (visual) yang menyertai naskah (text) di dalam buku. Ilustrasi pada prinsipnya untuk memperjelas gagasan penulis. Beberapa buku bahkan menggunakan ilustrasi sebagai bagian utama, dan naskahnya sebagai pendukung. Selain itu ilustrasi juga menyajikan sejumlah informasi dengan serempak dalam satu ruang.

Ilustrasi yang digunakan dalam bahan ajar dapat berupa : daftar tabel, diagram, grafik, gambar, dan simbol. Adapun kegunaan ilustrasi tersebut adalah :

1. Memperjelas informasi yang diberikan
2. Memberikan variasi dan menarik

3. Membantu mengingat gagasan yang disampaikan
4. Mengurangi narasi/tulisan, menghemat tempat

Langkah-langkah dalam pembuatan Ilustrasi, antara lain :

- a. Identifikasi
- b. Bagian bahan ajar yang perlu ilustrasi
- c. Jenis ilustrasi yang dibutuhkan
- d. Letak ilustrasi
- e. Ukuran ilustrasi
- f. Desain
- g. Membuat ilustrasi sesuai dengan isi pesan
- h. Memilih ilustrasi dari sumber yang ada
- i. Modifikasi
- j. Tata letak
- k. Editing
- l. Menilai ketepatan dengan isi pesan
- m. Revisi kesalahan

11. Aspek-aspek pengembangan bahan ajar

Pengembangan bahan ajar dilakukan berdasarkan suatu proses yang sistematis agar kesahihan dan keterpercayaan bahan ajar dapat dijamin. Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kualitas bahan ajar dan harus selalu diperhatikan dalam proses pengembangan bahan ajar, yaitu isi, cakupan, keterbacaan, bahasa, ilustrasi, perwajahan dan pengemasan. Kualitas bahan ajar sangat tergantung pada ketepatan dalam memperhitungkan faktor-faktor tersebut dalam pengembangan bahan ajar.

- 1) Kecermatan isi
- 2) Ketepatan cakupan
- 3) Ketercernaan/keterbacaan bahan ajar
- 4) Pemaparan yang logis
- 5) Penyajian materi yang runtut
- 6) Contoh dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman
- 7) Penjelasan tentang relevansi dan manfaat bahan ajar
- 8) Penggunaan bahasa yang baik dan benar
- 9) Pengemasan/penataan letak informasi dalam satu halaman cetak

10) Ilustrasi

12. Pengembangan Pendidikan Karakter dalam bahan ajar

Pengembangan pendidikan karakter dalam bahan ajar meliputi berbagai proses dimulai dari kesadaran diri dan lingkungannya, perhatian, rasa senang dan membutuhkan disertai dengan harapan ingin mengetahui, memiliki dan menerapkannya, merasa perlunya mempunyai sikap yang selaras dan harmoni dengan keadaan di sekitarnya, baik dalam keadaan pasif maupun aktif, serta mengembangkannya dalam bentuk tindakan dan perilaku karakter, merasa perlu dan disertai usaha untuk mencari informasi dan pengetahuan tentang karakter dan karakter dalam bahan ajar, serta keinginan dan terwujudnya pengalaman mengembangkan hidupnya dalam bentuk aktualisasi diri berkarakter baik secara individu maupun bersama-sama.

13. Strategi dalam memanfaatkan bahan ajar

Secara garis besar dalam memanfaatkan bahan ajar terdapat dua strategi, yaitu

(a) strategi penyampaian bahan ajar oleh guru dan (b) strategi mempelajari bahan ajar oleh peserta didik.

Strategi penyampaian bahan ajar oleh guru.

1) Strategi penyampaian bahan ajar oleh guru diantaranya:

- a) Strategi urutan penyampaian simultan
- b) Strategi urutan penyampaian suksesif
- c) Strategi penyampaian fakta
- d) Strategi penyampaian konsep
- e) Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip
- f) Strategi penyampaian prosedur

Strategi urutan penyampaian simultan yaitu jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih dari satu, maka menurut strategi urutan penyampaian simultan, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, baru kemudian diperdalam satu demi satu.

Strategi urutan penyampaian suksesif, jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih dari satu, maka menurut strategi urutan penyampaian suksesif, sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam baru kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya secara mendalam pula.

Strategi penyampaian fakta, jika guru harus menyajikan materi pembelajaran yang termasuk jenis fakta (nama-nama benda, nama-nama tempat, nama lambing dan symbol, dan sebagainya)

Strategi penyampaian konsep. Materi pembelajaran jenis konsep adalah materi berupa definisi atau pengertian. Tujuan mempelajari konsep adalah agar peserta didik paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi, dsb.

Langkah-langkah mengajarkan konsep: pertama sajikan konsep, kedua berikan bantuanj (berupa inti isi, ciri-ciri pokok, contoh dan bukan contoh), ketiga berikan latihan, misalnya berupa tugas untuk mencari contoh lain, keempat berikan umpan balik, dan kelima berikan tes.

Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip. Termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum, dsb.

Strategi penyampaian prosedur. Tujuan mempelajari prosedur adalah peserta didik dapat melakukan atau mempraktekkan prosedur tersebut dan bukan hanya sekedar hafalan atau sekedar paham. Termasuk materi pembelajaran jenis prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut.

2) Strategi mempelajari bahan ajar oleh peserta didik

Ditinjau dari peserta didik, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran.

Secara khusus dalam mempelajari materi pembelajaran, kegiatan peserta didik dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu; (1) menghafal, (2) menggunakan, (3) menemukan, dan (4) memilih.

a) Menghafal. Ada dua jenis menghafal, yaitu menghafal verbal dan menghafal paraphrase. Menghafal verbal adalah menghafal persis seperti adanya, misalnya jenis-jenis symbol, nama tempat, nama kebudayaan local, dsb. Sebaliknya ada juga materi pembelajaran yang tidak harus dihafal persis seperti apa adanya tetapi dapat diungkapkan dengan bahasa atau kalimat sendiri (hafal paraphrase). Yang penting peserta paham atau mengerti, misalnya, makna pelaksanaan “Upacara Larung Sesaji”, dsb.

b) Menggunakan/mengaplikasikan. Materi pembelajaran setelah dihafal atau dipahami kemudian digunakan atau diaplikasikan. Jadi dalam proses pembelajaran peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan, menerapkan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Penggunaan fakta atau data adalah untuk dijadikan bukti dalam rangka pengambilan keputusan. Penguasaan atas suatu konsep digunakan untuk menggeneralisasi atau membedakan. Penerapan atau pengvgunaan prinsip adalah untuk memecahkan masalah pada suatu kasus. Penggunaan materi prosedur adalah untuk dipraktekkan atau dikerjakan. Penggunaan materi sikap adalah pembiasaan berperilaku sesuai nilai atau sikap

yang telah dipelajari.

- c) Menemukan. Yang dimaksud penemuan adalah menemukan cara memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari. Menemukan adalah tingkat belajar tingkat tinggi. Gagne (1987) menyebutkan sebagai strategi kognitif. Misalnya setelah mempelajari materi tentang metode penelitian kualitatif peserta didik dapat menemukan makna atau latar belakang suatu kegiatan budaya pada suatu masyarakat tertentu..
- d) Memilih. Memilih disini menyangkut aspek afektif atau sikap. Yang dimaksudkan dengan memilih atau berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

14. Evaluasi dan revisi

Setelah selesai menulis bahan ajar, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah evaluasi terhadap bahan ajar tersebut. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah bahan ajar telah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki. Teknik evaluasi bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya evaluasi teman sejawat ataupun uji coba kepada peserta didik secara terbatas. Respondenpun bisa ditentukan apakah secara bertahap mulai dari satu persatu, grup, ataupun kelas.

Komponen evaluasi mencakup kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan.

Komponen kelayakan isi mencakup, antara lain:

1. Kesesuaian dengan KI, KD
2. Kesesuaian dengan perkembangan anak
3. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar
4. Kebenaran substansi materi pembelajaran
5. Manfaat untuk penambahan wawasan
6. Kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial

Komponen Kebahasaan antara lain mencakup:

1. Keterbacaan
2. Kejelasan informasi
3. Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar
4. Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)

Komponen Penyajian antara lain mencakup:

1. Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai
2. Urutan sajian
3. Pemberian motivasi, daya tarik
4. Interaksi (pemberian stimulus dan respond)
5. Kelengkapan informasi

Komponen Kegrafikan antara lain mencakup:

1. Penggunaan font; jenis dan ukuran
2. Lay out atau tata letak
3. Ilustrasi, gambar, foto
4. Desain tampilan

Contoh Format Instrumen Evaluasi Formatif Bahan Ajar

INSTRUMEN EVALUASI FORMATIF

Judul Bahan Ajar :

Mata Pelajaran :

Penulis :

Evaluator :

Tanggal :

Petunjuk pengisian

Berilah tanda check (v) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Anda.

1 = sangat tidak baik/sesuai

2 = kurang sesuai

3 = cukup

4 = baik

5 = sangat baik/sesuai

No	Komponen	1	2	3	4	5
	KELAYAKAN ISI					
1	Kesesuaian dengan KI, KD					
2	Kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik					
3	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar					
4	Kebenaran substansi materi					
5	Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan					
6	Kesesuaian dengan nilai-nilai, moralitas, sosial					
	KEBAHASAAN					
7	Keterbacaan					
8	Kejelasan informasi					
9	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia					
10	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien					
	SAJIAN					
11	Kejelasan tujuan					
12	Urutan penyajian					
13	Pemberian motivasi					
14	Interaktivitas (stimulus dan respond)					
15	Kelengkapan informasi					
	KEGRAFISAN					
16	Penggunaan font (jenis dan ukuran)					
17	Lay out, tata letak					

18	Ilustrasi, grafis, gambar, foto					
19	Desain tampilan					

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, selanjutnya dapat dilakukan revisi atau perbaikan terhadap bahan ajar yang sudah dikembangkan. Setelah itu, bahan ajar siap untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Komentar/saran evaluator:

.....

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Saudara mempelajari materi Penyusunan Bahan Ajar, maka silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

1. IN 1

Strategi pembelajaran *cooperative learning*.

LK 01: Penyusunan Bahan Ajar Antropologi

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih mudah dalam belajar.

Aktivitas:

Peserta diklat dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok menyusun bahan ajar beserta perangkatnya sesuai dengan topik terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan

- Pelajarilah Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah dan kisi-kisi USBN mata pelajaran antropologi.
- Tentukan salah satu Kompetensi Dasar yang sesuai dengan kisi-kisi USBN mata pelajaran antropologi.
- Susunlah bahan ajar berdasarkan pemahaman Saudara tentang standar

kompetensi inti, kompetensi dasar, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajarannya!

- d. Pilihlah topik bahan ajar yang sesuai dengan kisi-kisi USBN mata pelajaran antropologi
- e. Integrasikanlah nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam bahan ajar.
- f. Presentasikan dan kumpulkan!

LK 02: Pengembangan Soal!

Kelompok Saudara telah menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar dan kisi-kisi USBN. Tindak lanjut dari penyusunan bahan ajar adalah kegiatan pengembangan butir soal berikut ini:

Aktifitas:

- a. Pelajari kisi-kisi ujian yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Lampiran Kisi-kisi USBN di akhir modul ini.
- b. Buatlah kisi-kisi soal UN/USBN berdasarkan lingkup materi bahan ajar yang telah disusun oleh kelompok sesuai format dalam lampiran di akhir modul ini. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah anda).
- c. Berdasarkan kisi-kisi diatas, buatlah soal UN/USBN pada lingkup materi yang dipelajari pada bahan ajar yang telah disusun oleh kelompok.
- d. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS
- e. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 3 Soal
- f. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 3 Soal.
- g. Diskusikanlah dengan anggota kelompok
- h. Presentasikanlah dan kumpulkan

2. ON

Strategi pembelajaran *mandiri*.

LK 03: Penyusunan bahan ajar

Para ahli telah membuat beberapa kategori untuk macam-macam atau bentuk-bentuk bahan ajar. Beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam membuat klasifikasi tersebut adalah berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya.

Aktivitas:

- a. Buatlah 1 bahan ajar berdasarkan salah satu bentuk dari bahan ajar yang Saudara pahami.
 - b. Tentukanlah topik yang sesuai dengan kisi-kisi USBN
 - c. Topik yang dipilih diharapkan berbeda dengan topik tugas kelompok pada saat di IN 1.
- a. Buatlah bahan ajar sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar.

LK 04: Pengembangan Soal!

- a. Pelajari kisi-kisi ujian yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Lampiran Kisi-kisi USBN di akhir modul ini.
- b. Buatlah kisi-kisi soal UN/USBN berdasarkan lingkup materi bahan ajar yang telah Saudara susun sesuai format dalam lampiran di akhir modul ini. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah anda).
- c. Berdasarkan kisi-kisi diatas, buatlah soal UN/USBN pada lingkup materi yang dipelajari pada bahan ajar yang telah Saudara susun.
- d. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS
- e. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 Soal
- f. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 1 Soal.

3. IN 2

Strategi pembelajaran *presentasi mandiri dan diskusi bersama*.

LK 05: Presentasi tugas ON

Aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

LK 06: Refleksi

Setelah mempelajari materi Penyusunan Bahan Ajar, isilah kolom refleksi dibawah ini secara jujur dan tidaklanjutnya.

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Menjelaskan keberadaan bahan ajar dalam pembelajaran			
2	Menjelaskan pengertian dan jenis bahan ajar			
3	Menjelaskan prinsip dan teknik (langkah-langkah) penyusunan bahan ajar			
4	Menyusun bahan ajar yang dapat dimanfaatkannya dalam pembelajaran di kelas			
5	Menjelaskan muatan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter pada materi.			

Kegiatan yang membuat s

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

K

Kegiatan yang membuat saya tidak efektif belajar dan saran perbaikan

E. Latihan/Kasus/Tugas

Susunlah bahan ajar berdasarkan pemahaman Saudara tentang standar kompetensi inti, kompetensi dasar, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran! Penyusunan bahan ajar dilakukan secara kelompok. Satu bahan ajar untuk satu pertemuan

F. Rangkuman

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar

mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain:

- a. Bahan cetak seperti; modul, buku , LKS, brosur, hand out, leaflet, wallchart.
- b. Audio Visual seperti; video/ film,VCD.
- c. Audio seperti; radio, kaset, CD audio, PH
- d. Visual; foto, gambar, model/ maket
- e. Multi Media; CD interaktif, computer Based, Internet.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran.

- a. Prinsip relevansi artinya keterkaitan.
- b. Prinsip konsistensi artinya keajegan.
- c. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Kegunaan ilustrasi tersebut adalah :

1. Memperjelas informasi yang diberikan
2. Memberikan variasi dan menarik
3. Membantu mengingat gagasan yang disampaikan
4. Mengurangi narasi/tulisan, menghemat tempat Langkah-langkah dalam pembuatan Ilustrasi, antara lain :

1. Identifikasi

- a. Bagian bahan ajar yang perlu ilustrasi
- b. Jenis ilustrasi yang dibutuhkan
- c. Letak ilustrasi
- d. Ukuran ilustrasi

2. Desain

- a. Membuat ilustrasi sesuai dengan isi pesan
- b. Memilih ilustrasi dari sumber yang ada
- c. Modifikasi
- d. Tata letak

3. Editing

- a. Menilai ketepatan dengan isi pesan
- b. Revisi kesalahan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Saudara dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

6. Apa yang Saudara pahami setelah mempelajari materi *Penyusunan Bahan Ajar*?
7. Pengalaman penting apa yang Saudara peroleh setelah mempelajari materi *Penyusunan Bahan Ajar*?
8. Apa manfaat materi *Penyusunan Bahan Ajar* terhadap tugas Saudara ?
9. Apa rencana tindak lanjut Saudara setelah kegiatan pelatihan ini ?

Kegiatan Pembelajaran 2: Seminar Materi Ajar

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi *Seminar Materi Ajar*, peserta diklat mampu melakukan seminar sederhana tentang materi ajar sesuai dengan prosedur seminar, serta menentukan aspek-aspek yang perlu tindak lanjut dalam rangka implementasi materi dengan mengintegrasikan 5 nilai utama penguatan pendidikan karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah melakukan kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. melakukan simulasi seminar sederhana
2. merevisi materi ajar
3. menjelaskan muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi.

C. Uraian Materi

Setelah peserta diklat memperoleh materi dari beberapa mata diklat materi antropologi yang telah dipaparkan oleh Widyaiswara, maka peserta mendapat tugas untuk menyusun materi ajar.

Setelah konsultasi judul, garis besar hal-hal yang akan ditulis, maka peserta dapat melakukan penulisan materi ajar bab demi bab sampai tuntas.

Setelah materi ajar sudah selesai dibuat, maka peserta wajib mengumpulkannya kepada widyaiswara/panitia penyelenggara untuk diseminarkan. Dianjurkan penyerahan materi ajar 1 atau 2 hari sebelum seminar supaya ada waktu untuk penggandaan dan penyampaian kepada moderator dan narasumber agar dapat dibaca sebelum seminar.

Pengertian seminar

Seminar adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan sekelompok orang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang mendalam, atau dianggap mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu hal, dan membahas hal tersebut bersama-sama dengan tujuan agar setiap peserta saling belajar dan berbagi pengalaman dengan rekan-rekannya.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka ada beberapa kata kunci dalam model seminar ini, yaitu:

- 1) Sekelompok orang (peserta diklat, Widyaiswara)

- 2) Memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam (ekspert)
- 3) Saling belajar dan berbagi pengalaman.

Tujuan Seminar

Sesuai dengan tujuan dan sasaran diklat, pendekatan yang yang diterapkan adalah “andragogi” dengan metode pendalaman materi, diskusi dan penulisan hasil.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa “materi ajar antropologi terpilih” wajib diseminarkan, tujuannya adalah:

- 1) Proses “pendalaman” materi dengan melakukan komunikasi, interaksi antar peserta secara terorganisir dalam bentuk diskusi tukar menukar pengalaman, informasi, saling memperkaya gagasan, ide-ide konsep, prinsip-prinsip serta alternative-alternativ solusi pemecahan masalah dalam bentuk rencana kerja.
- 2) Perbaikan atau penyempurnaan materi ajar dengan cara memberi kesempatan masukan dari peserta lain, narasumber dan dari moderator. Adapun masukan dari peserta bisa berupa perbaikan koreksi, memberi masukan ide, konsep, prinsip-prinsip baik aspek substansi, analisis maupun sistem penulisan. Sementara masukan dari Nara Sumber sebagai praktisi, diharapkan masukan terutama aspek substansi atau hal-hal sehubungan dengan muatan teknik substansi, identifikasi masalah atau “Isu” yang aktual, serta alternative pemecahan isu sehingga dapat memperkaya materi ajar peserta, yang pada gilirannya dapat diaplikasikan atau dapat dipergunakan dalam pembelajaran. Sebagai narasumber, tugasnya member tanggapan, koreksi, informasi dan saran-saran yang dipandang perlu terutama yang bersangkutan dengan materi ajar antropologi terpilih. Selain itu memberikan penilaian terhadap prestasi, sikap dan perilaku peserta selama seminar serta hasil materi ajar yang dipresentasikan, baik dari segi materi maupun teknik presentasinya.

Moderator memberikan masukan tentang teknik penulisan, alur pemikiran, konsistensi penulisan, obyektivitas pembahasan yang rasional, penggunaan analisis yang digunakan sesuai atau tidak dengan tujuan, sasaran, serta kegiatan yang diinginkan yaitu meningkatkan nilai, ketrampilan dan pengetahuan dan ada tidaknya korelasi yang bermakna. Peranan moderator sangat penting, karena peserta diklat yang terdiri dari berbagai latar belakang, kadang-kadang muncul perbedaan

pendapat yang saling merasa benar. Disinilah selaku moderator harus dapat merangkum berbagai pendapat tanpa harus menyinggung pendapat dari peserta penulis materi ajar.

Adapun tugas moderator dalam seminar materi ajar antropologi adalah:

- 1) Membuka seminar, memperkenalkan mereka hadir, menjelaskan tata cara seminar dan pengantar pokok-pokok bahasan dalam materi ajar antropologi terpilih.
- 2) Menjaga seminar agar dapat memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan seminar.
- 3) Berusaha agar seminar tetap berjalan dengan "hidup", hangat dan efektif, antara lain dengan:
 - a) Selalu mendorong partisipasi para peserta, pertukaran gagasan/pendapat diantara peserta dan tanpa mengabaikan objektivitas, disiplin, keakraban dan kesopanan.
 - b) Mendorong pembahasan suatu masalah lebih mendalam serta meluruskan apabila terjadi penyimpangan materi bahasan.
 - c) Memberikan koreksi, menghilangkan kesalahpahaman dengan tidak mengabaikan pendapat atau saran narasumber.
 - d) Menutup seminar dengan terlebih dahulu menyampaikan kesimpulan tentang jalannya seminar.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan menjelang seminar dan sesudah seminar:

- 1) Persiapan peserta untuk presentasi/penyajian.
- 2) Persiapan dan pelaksanaan seminar oleh panitia penyelenggara
- 3) Perbaikan atau penyempurnaan bahan seminar setelah diseminarkan
- 4) Penerapan/implementasi materi ajar antropologi terpilih setelah kembali ke unit kerja masing-masing.

Presentasi materi ajar antropologi terpilih

Presentasi merupakan bagian dari komunikasi. Dalam proses komunikasi ada isi (konten) yang dikomunikasikan, ada metode, ada media. semua komponen ini saling terkait dalam menghasilkan suatu presentasi yang optimal dan efektif. Oleh karena itu, sebaiknya setiap peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik presentasi/penyajian dalam seminar.

Persiapan penyajian/presentasi

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan presentasi atau penyajian materi hasil dalam sebuah seminar. Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan presentasi adalah (Hermansjah: 2005:27-28):

- 1) Persiapan bahan akan disajikan
- 2) Persiapan media
- 3) Strategi presentasi
- 4) Sikap pada saat presentasi

Persiapan bahan yang akan disajikan. Bahan yang akan disajikan diambil dari materi ajar antropologi terpilih, sebaiknya berupa butir-butir (pointer) yang inti dan esensi yang menjadi garis besar materi ajar antropologi terpilih.

Persiapan media (alat bantu). Ada beberapa media yang dapat digunakan atau membantu ketika sedang melakukan presentasi. Antara lain:

- a) Transparansi. Untuk saat ini penggunaan transparansi sudah mulai ditinggalkan, karena sudah banyak yang beralih menggunakan LCD (Liquid Crystal Display). Jika menggunakan transparansi, diusahakan tiap transparan menggunakan huruf yang besar-besar dan tiap lembar tidak lebih dari 10 (sepuluh) baris.
- b) LCD (Liquid Crystal Display). Penggunaan LCD dengan laptop/notebook harus benar-benar dipersiapkan dan dicoba dahulu sebelum seminar. Penyajian dengan menggunakan LCD agar tetap dipersiapkan/di back up dengan flashdisk, sehingga kalau terjadi gangguan pada peralatan laptop dapat menggunakan laptop yang lain.
- c) Papan tulis. Penggunaan papan tulis jarang digunakan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaan papan tulis masih diperlukan dalam sebuah seminar. Media papan tulis (white board) digunakan andai peserta mau menambah penjelasan dengan menulis pada papan tulis. Terkait dengan papan tulis, maka diperlukan juga spidol untuk white board.

Strategi presentasi. Masih dalam penjelasannya tentang persiapan presentasi, Hermansjah menjelaskan tentang strategi presentasi agar

presentasi efektif dan komunikatif, antara lain:

- a) Optimalkan penggunaan waktu (hanya 10 menit)
- b) Usahakan audience memperhatikan penyajian
- c) Utamakan yang disajikan yang inti dan esensinya saja
- d) Kurangi tambahan penjelasan yang tidak penting

Sikap pada saat presentasi. Sikap atau gesture pada saat penyajian, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Selalu menghadap kepada audience dan hanya sesekali melihat layar. Tidak membelakangi audience.
- b) Percaya diri
- c) Nada suara jangan monoton usahakan bervariasi.
- d) Usahakan tidak tegang, harus tampak biasa-biasa saja.
- e) Menggunakan pakaian yang rapih, tidak kusut.
- f) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- g) Menghindari penggunaan jari telunjuk untuk menunjuk pada audience, tapi menggunakan telapak tangan secara terbuka jika akan menunjuk pada audience.

Mekanisme seminar

Terdapat tiga kegiatan dalam tahapan pelaksanaan seminar, yaitu: pendahuluan, kegiatan seminar, dan penutup. Pelaksanaan seminar materi ajar antropologi terpilih dilakukan secara bergiliran. Pada awal pelaksanaan seminar sebaiknya ada penjelasan tentang tujuan dan mekanisme seminar sekitar 5 menit oleh moderator. Oleh karena itu kalau seminar akan dimulai pukul 08.00, sebaiknya waktu ditadimajukan 07.55. Selesai penyajian, kesempatan pertama diberikan kepada 2 pembahas utama untuk menyampaikan bahasannya, masing-masing. Selanjutnya nara sumber dan moderator memberi masukan masing-masing.

Pada tahap pendahuluan, yang harus diperhatikan, tata ruang (layout) atau kelas yang digunakan, kesiapan para pelaku seminar, pemberitahuan/informasi mengenai aturan lain dalam seminar, termasuk rentang waktu, serta hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam seminar.

Pada kegiatan pelaksanaan seminar, moderator pertama-tama memperkenalkan topik seminar, para pembicara, aturan main seminar dan lain-lain.

Kemudian, penyaji mempresentasikan materi ajar sesuai waktu yang

telah ditentukan oleh moderator. Dalam presentasi sebaiknya penyaji menggunakan alat bantu.

Setelah penyaji selesai mempresentasikan materi ajarnya, moderator mengundang peserta seminar untuk bertanya atau menyampaikan komentar. Dalam hal ini moderator berhak membatasi jumlah peserta yang bertanya dan juga menstimulasi para peserta seminar agar diskusi menjadi hidup dan bersemangat. Dalam kegiatan penutup, moderator menutup seminar dengan sedikit memberi kesimpulan/catatan kecil tentang materi yang telah dibahas.

Pada tahap balikan/review:

- Diberikan balikan kepada peserta seminar, yaitu mengenai proses seminar dan substansi seminar. Tentang proses seminar, diberikan komentar mengenai lancar tidaknya seminar, aktif tidaknya peserta seminar dalam diskusi, dan sebagainya.
- Mengenai substansi seminar, diketemukan apa yang telah dibahas dan yang belum dibahas, kedalaman pembahasan, dan jika diperlukan meluruskan atau membetulkan hal-hal yang kurang tepat.
- Setelah selesai seminar peserta wajib memperbaiki / menyempurnakan materi ajarnya dan menyerahkan kembali kepada widyaiswara sebelum penutupan.

Perlu diketahui ada 4 (empat) faktor pada saat menjelang seminar maupun sesudah seminar, yaitu:

1. Persiapan peserta untuk presentasi/penyajian materi ajar.
2. Persiapan dan pelaksanaan seminar.
3. Penyempurnaan materi ajar setelah diseminarkan
4. Penerapan/aplikasi materi ajar setelah peserta kembali ke instansi masing-masing.

Untuk lebih mengoptimalkan kualitas materi ajar, peserta perlu memperhatikan komponen dasar, yaitu:

- a. Penyaji
- b. Pendengar/audience
- c. Moderator dan narasumber

Adapun persiapan penyajian, yaitu:

- a. Persiapan bahan yang akan disajikan
- b. Penggunaan media pembelajaran
- c. Strategi presentasi
- d. Sikap dan perilaku penyaji

Dalam seminar materi ajar, perlu diketahui mengenai tujuan seminar dan mekanisme seminar, mencakup waktu, persiapan dan pelaksanaan seminar. Setelah dilaksanakan seminar, maka materi ajar disampaikan kepada pimpinan instansi untuk diperoleh tanggapan dan rencana tindak lanjut penerapan materi ajar dalam pembelajaran.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Saudara mempelajari materi Seminar Materi Ajar, maka silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK-LK berikut:

4. IN 1

Strategi pembelajaran materi ini adalah bermain peran.

LK 07: Seminar Sederhana Materi Pembelajaran Antropologi

Aktivitas:

Peserta diklat dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok menyiapkan bahan ajar beserta perangkatnya sesuai dengan topik terpilih. Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar dapat menghasilkan produk yang maksimal. Hasil kerja kelompok diseminarkan dalam bentuk seminar sederhana.

1. Persiapkan perangkat pembelajaran yang akan diseminarkan.
2. Tentukan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan seminar
3. Persiapkan bahan-bahan, sarana dan prasarana untuk seminar.
4. Lakukan seminar perangkat pembelajaran Saudara sesuai dengan prosedur seminar yang baik.
5. Lakukan tindak lanjut dari hasil seminar materi bahan ajar Saudara.
6. Laporkan hasil.

5. ON

Strategi pembelajaran pada kegiatan ON adalah *mandiri* di luar jam pelatihan.

LK 08: Pengembangan Soal!

Pada kegiatan IN 1, Saudara secara berkelompok telah melakukan seminar materi bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar dan kisi-kisi USBN. Pada akhir kegiatan seminar, setiap kelompok berkewajiban melakukan

penyempurnakan materi bahan ajar sesuai dengan masukan-masukan pada saat seminar. Tindak lanjut dari kegiatan IN 1 ini, Saudara diharapkan melakukan pengembangan soal dari materi bahan ajar kelompok yang telah diseminarkan.

Aktivitas:

- a. Pelajari kisi-kisi USBN yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Lampiran di akhir modul ini.
- b. Berdasarkan kisi-kisi USBN, buatlah kisi-kisi soal sesuai lingkup materi bahan ajar yang telah Saudara susun. Sesuai kisi-kisi soal dengan format dalam lampiran di akhir modul ini (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah anda).
- c. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS
- d. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 2 Soal
- e. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 1 Soal.

6. IN 2

LK 09: Presentasi tugas ON

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat *mandiri*. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi hasil pengembangan soal sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

LK 10: Refleksi

Setelah mempelajari materi Seminar Materi Ajar, isilah kolom refleksi dibawah ini secara jujur dan tidaklanjutnya.

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	melakukan simulasi seminar sederhana			
2	merevisi materi ajar			
5	Menjelaskan muatan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter pada materi.			
Tindak Lanjut				

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya tidak efektif belajar dan saran perbaikan

E. Latihan Kasus/Tugas

1. Persiapkan perangkat pembelajaran yang akan diseminarkan.
2. Tentukan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan seminar
3. Persiapkan bahan-bahan, sarana dan prasarana untuk seminar.
4. Lakukan seminar perangkat pembelajaran Bapak/Ibu sesuai dengan prosedur seminar yang baik.
5. Lakukan tindak lanjut dari hasil seminar perangkat bahan ajar bapak/Ibu.
6. Laporkan hasil.

F. Rangkuman

Perangkat pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika kesempurnaan/kelengkapan perangkat pembelajaran tersebut di siapkan. Untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran, perlu kiranya pendapat/masukan dari pihak lain/teman sejawat. Seminar merupakan salah satu sarana untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran. Masukan- masukan yang bersifat inovatif diharapkan muncul pada kegiatan seminar ini.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Saudara dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Saudara pahami setelah mempelajari seminar materi ajar?
2. Pengalaman penting apa yang Saudara peroleh setelah mempelajari seminar materi ajar?
3. Apa manfaat seminar materi ajar terhadap tugas Saudara ?

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Kegiatan Pembelajaran 3: Konsep PTK

Oleh: Indrijati Soerjasih

A. Tujuan Pembelajaran:

Materi Penelitian Tindakan Kelas disajikan untuk membekali peserta diklat tentang konsep-konsep yang ada di PTK. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam penelitian tindakan kelas dengan benar. serta menentukan aspek-aspek yang perlu tindak lanjut dalam rangka implementasi materi dengan mengintegrasikan 5 nilai utama penguatan pendidikan karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas).

B. Indikator:

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan:

1. latar belakang PTK
2. pentingnya PTK
3. prinsip-prinsip dalam PTK
4. kerangka PTK
5. menjelaskan muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi.

C. Uraian Materi

Latar Belakang

Action Research atau penelitian tindakan merupakan pendekatan untuk meningkatkan mutu pendidikan, relevansi dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Gerakan peningkatan mutu *action research* fokus utama penelitiannya adalah kondisi di kelas/sekolah untuk lebih melibatkan guru dalam praktek proses pembelajaran, sekaligus menempatkannya sebagai peneliti (Stenhouse, 1975) dalam Mc Niff 1992:2.

Action Research menurut Kemmis dalam Mc Niff (1992:2) merupakan bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh guru dalam situasi dan praktek kehidupan sosial secara profesional untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan tentang (a) praktek pendidikan, (b) pemahaman guru terhadap apa yang dia lakukan, (c) situasi dan institusi kemana pelaksanaan pembelajaran akan dibawa.

Tumpuan utama *action research* adalah keterlibatan dan tumpuan pendidikan adalah peningkatan. *Action research* berarti *Action* (tindakan), baik dalam hal

sistem secara disengaja maupun manusia yang terlibat dalam sistem tersebut. Sistem itu sendiri meliputi *human social order*, sekolah dan semua orang yang terlibat secara demokratis dan sekecil apapun peran yang bersangkutan dapat mempengaruhi jalannya sistem yang ada. *Action research* dapat digunakan sebagai metoda menggali sekaligus memecahkan masalah seperti Kurt Lewin orang yang memproklamirkannya juga terlibat secara langsung dalam meningkatkan hubungan dalam situasi industri. Menurut dia partisipasi seperti itu jauh lebih efektif dalam memecahkan masalah *human interrelationships*.

Dengan demikian, *action research* dapat dilihat sebagai pendekatan system, untuk melihat sekaligus memperbaiki/diambil tindakan khususnya dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Perbaikan proses belajar mengajar melalui pengamatan langsung guru seperti itu dipandang sangat penting. Penerapan *action research* di dalam kelas merupakan pendekatan untuk meningkatkan pendidikan melalui perubahan dengan memberikan semangat pada guru untuk lebih peduli terhadap proses pembelajaran yang dia laksanakan dan terbuka terhadap kritikan. Dalam hal ini, guru dapat melibatkan orang lain untuk selanjutnya menjadi kolaboratornya. Untuk pemahaman ini, Mc Niff (1992:4) menyebutnya dengan *it is research **WITH**, rather than research **ON***.

Akan tetapi *Action Research* mempunyai lingkup yang lebih luas karena cakupan kajiannya tidak saja mengkaji dan melakukan tindakan dalam lingkup kelas, tetapi dapat juga mencakup satu sekolah, dan Penelitian Tindakan dapat diterapkan di luar bidang pendidikan.

Oleh karena itu, seiring dengan perkembangannya dan keperluan yang mendesak utamanya perbaikan dalam dunia pendidikan secara langsung karena dilakukan oleh guru, *action research* untuk selanjutnya difokuskan pada penelitian tindakan kelas/ *classroom action research* saja.

Mengapa Penelitian Tindakan Kelas dianggap penting?

Penelitian Tindakan Kelas untuk selanjutnya dapat di singkat dengan PTK, mulai disosialisasikan di Indonesia pada awal tahun 1990- an. Sejalan dengan itu, PTK dianggap penting menurut Sukarnyana: (2000:2-3) karena;

- 1) Pelaksanaan PTK membuat guru dapat melihat kembali, mengkaji secara seksama, dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan seperti itu disebut dengan *reflective teaching* yaitu guru secara sadar dan terencana serta sistematis melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran.
- 2) PTK memberikan ketrampilan kepada guru untuk segera menanggulangi masalah yang dihadapinya khususnya dalam hal proses belajar mengajar.
- 3) Pelaksanaan PTK memungkinkan guru mengadakan penelitian terhadap kegiatan pembelajaran tanpa harus meninggalkan kegiatan pokoknya sebagai pengajar.
- 4) PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori yang masih bersifat umum, abstrak, dengan praktek pembelajaran secara langsung dan bersifat khusus, obyektif, praktis.
- 5) PTK mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat pada siswa.
- 6) Dalam PTK pendidik dapat melihat sendiri terhadap praktek pembelajaran atau bersama guru lain yang dia dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran

b. Pengertian, Karakteristik dan Prinsip PTK

Permasalahan dalam melaksanakan PTK sering terjadi karena berbagai macam alasan, seperti kurangnya pemahaman terhadap PTK itu sendiri, kurang mematuhi gaya selingkung yang diberlakukan di lingkungannya, mencampuradukkan antara PTK dengan penelitian yang lain. Berikut ini penjabaran bagian demi bagian mulai dari pengertian, karakteristik, prinsip dan cara menyusun PTK serta cara membuat laporan.

1) Pengertian PTK

PTK merupakan studi sistematis terhadap praktek pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu. Langkah pelaksanaan tindakan mencakup serangkaian kegiatan yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jadi, PTK merupakan penelitian praktis dalam bidang pendidikan yang dilakukan di kelas untuk memecahkan masalah faktual yang benar-benar dihadapi guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran.

Ilustrasi yang melatari lahirnya PTK adalah; Lahirnya rancangan penelitian tindakan kelas terinspirasi dari John Dewey dalam Supardi (2005:2) dalam bukunya *how we think dan The Source of a Science of education*. Pendekatan ilmiah yang digunakan Dewey sangat ideal, namun pendekatan demikian belum mampu menyelesaikan masalah menjadi sebuah inkuiri social maupun kependidikan yang merupakan sebuah upaya kolaboratif.

2) Karakteristik PTK

Berawal dari pengertian tersebut di atas dapat ditemukan karakteristik PTK seperti;

- a) Merupakan intervensi skala kecil yang dilakukan oleh guru dalam upayanya menyempurnakan proses pembelajaran yang dia laksanakan. Untuk keperluan itu, guru perlu membaca buku, jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, dan kepustakaan lain yang erat hubungannya dengan masalah yang hendak dipecahkan, sehingga yang bersangkutan memiliki landasan teori atau pijakan konseptual.
- b) Dilaksanakan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- c) Dilaksanakan atas dasar masalah yang benar-benar dihadapi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga masalah yang ingin dipecahkan bukan berasal dari orang lain.
- d) Dilakukan oleh guru sebagai praktisi atau sebagai pendidik dan pengajar, bukan sebagai peneliti ahli. Jelas sekali bahwa sebagai pendidik, guru tidak harus meninggalkan kelas untuk melaksanakan PTK tetapi dia dapat kolaborasi dengan orang lain sesuai dengan *sifat kolaboratif*.

- e) Dilaksanakan dengan serangkaian langkah yang bersifat *a spiral of steps*, yaitu daur kegiatan yang dimulai dari perencanaan (*planning*), dilanjutkan dengan tindakan (*action*), diteruskan dengan pengamatan yang sistematis terhadap pelaksanaan tindakan (*observation*) kemudian diikuti refleksi (*reflection*) untuk seterusnya diadakan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*) begitu seterusnya.

3) Prinsip-prinsip pelaksanaan PTK

Hopkin dalam Supardi (2005) menyebutkan sedikitnya ada 6 prinsip dasar dalam melaksanakan PTK yaitu;

- a) Guru hendaknya memiliki komitmen dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus.
- b) Peneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran, sehingga tahapan penelitian (*planning, action, observation, evaluation, reflection*).
- c) Kegiatan penelitian merupakan bagian integral dari pembelajaran yang diselenggarakan dengan kaidah ilmiah.
- d) Masalah yang hendak dipecahkan adalah masalah pembelajaran yang riil dan kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.
- e) Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaranhendaknya tumbuh dari dalam (motivasi intrinsic guru) karena kualitas pembelajaran tidak dapat dilakukan sambil lalu tetapi menuntut perencanaan dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh.
- f) Cakupan permasalahan PTK tidak dibatasi di kelas saja tetapi dapat diperluas di luar kelas.

Selanjutnya, Sukarnyana (2000:8) menjabarkan prinsip dasar pelaksanaan PTK seperti berikut:

- a) Dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang benar-benar dihadapi guru dalam proses pembelajaran di kelasnya.
- b) Pelaksanaan PTK tidak boleh mengganggu tugas pokok guru sebagai pendidik yaitu kegiatan mengajar, melatih, dan membimbing.
- c) Pengumpulan data dalam PTK tidak boleh terlalu banyak menyita waktu
- d) Metodologi yang digunakan dalam PTK harus tepat dan terpercaya

sehingga guru memiliki peluang untuk memformulasikan hipotesis tindakan yang tepat dan mengembangkan strategi yang dapat diterapkan di kelasnya.

c. Tujuan dan Manfaat PTK

Tujuan dilaksanakannya PTK adalah untuk meningkatkan;

- 1) kualitas praktek pembelajaran di sekolah,
- 2) relevansi pendidikan
- 3) mutu hasil pendidikan,
- 4) efisiensi pengelolaan pendidikan.

Peningkatan kualitas praktek pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan layanan pendidikan dan apa yang dialami di dalam kelas dapat menjawab cara kerja sekolah dimaksud.

Peningkatan relevansi pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran untuk mengimbangi laju kembangnya ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran dapat dinyatakan meningkat kualitasnya apabila unsur-unsur yang terdapat di dalamnya menjadi lebih sesuai (relevan) dengan karakteristik pribadi siswa, tuntutan masyarakat, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peningkatan mutu hasil pendidikan untuk meningkatkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran, jenis ketrampilan yang dikuasai, dan untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, disamping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditujukan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

Manfaat PTK dapat dilihat dari dua segi yaitu; akademik dan praktis. **Manfaat akademik** mengacu pada kegunaan PTK ditinjau dari segi pengembangan dunia pengetahuan, sedangkan manfaat praktisnya dapat di lihat dari kemampuan PTK dalam membantu guru memecahkan masalah yang dihadapi untuk pengembangan profesionalitasnya. Manfaat akademik. PTK diharapkan dapat membantu guru menghasilkan pengetahuan yang relevan bagi kelas untuk perbaikan pembelajaran.

Manfaat praktis dapat dilihat dari hal-hal (pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah, pengembangan kurikulum di tingkat sekolah/kelas, peningkatan profesionalisme guru melalui proses latihan sistemik secara berkelanjutan).

d. Metodologi PTK (Prosedur)

Istilah metodologi merujuk pada prosedur dan tatacara yang ditempuh dalam melaksanakan PTK. PTK, seperti penelitian umumnya, juga menentukan metodologi yang dikenal dengan istilah langkah-langkah dan prosedur tertentu seperti;

- 1) mengidentifikasi masalah,
- 2) melakukan analisis masalah,
- 3) merumuskan masalah,
- 4) merumuskan (hipotesis) tindakan,
- 5) menetapkan rancangan penelitian,
- 6) melaksanakan tindakan.

Langkah pertama sebelum PTK dilaksanakan adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah dengan jelas, kemudian menyatakan metode atau cara yang akan ditempuh untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang berusaha dipecahkan. Berikutnya adalah menyatakan alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan.

Masalah timbul jika ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan ada perbedaan antara yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Perlu diketahui bahwa guru perlu duduk bersama dan berdiskusi dengan guru lain atau kolega untuk mengidentifikasi masalah yang ada. Dan untuk membantu proses identifikasi masalah, pertanyaan berikut dapat digunakan sebagai penuntun dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada;

- 1) Apakah yang menjadi keprihatinan guru?
- 2) Mengapa guru memprihatinkan hal tersebut?
- 3) Apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?
- 4) Bukti-bukti apa saja yang dapat dikumpulkan sehingga dapat membantu guru dalam membuat penilaian yang tepat tentang apa yang terjadi?
- 5) Bagaimana cara mengumpulkan bukti-bukti?

Langkah ke dua, analisis masalah penelitian. Peneliti/guru hendaknya membatasi masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah merupakan upaya peneliti untuk menetapkan batas-batas/fokus permasalahan dengan jelas. Oleh karenanya perlu dilakukan analisis terhadap masalah yang akan dipecahkan. Analisis terhadap masalah yang telah diidentifikasi dilakukan untuk mengetahui dimensi masalah yang dapat dipecahkan melalui pelaksanaan PTK. Disamping itu juga untuk

mengidentifikasi aspek penting dari masalah sehingga diperoleh fokus. Kriteria pemilihan masalah dapat mengacu pada;

Masalah hendaknya benar-benar penting bagi guru dan bermakna, bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan

Masalah hendaknya dalam jangkauan kemampuan peneliti/guru yang akan melaksanakan tindakan kelas.

Langkah ketiga, dalam PTK adalah merumuskan masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan melalui kegiatan analisis masalah. Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang ingin dicarikan jawabannya melalui penelitian. Berikut ini acuan untuk merumuskan masalah PTK seperti;

- 1) Masalah hendaknya dinyatakan secara jelas dan tidak mempunyai makna ganda,
- 2) Masalah hendaknya dituangkan dalam bentuk kalimat Tanya,
- 3) Rumusan masalah umumnya menunjukkan hubungan antara dua variable atau lebih.
- 4) Rumusan masalah telah menunjukkan secara eksplisit subyek atau obyek serta lokasi penelitian. Contoh Rumusan Masalah;
 - (a) Apakah penggunaan *Cooperative Learning* teknik Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mendiskripsikan symbol-simbol keragaman dalam motif batik di kelas X SMA Budaya?
 - (b) Apakah penggunaan metode permainan lacak dunia dalam mata pelajaran antropologi dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep keragaman budaya di kelas X SMA Budaya,?

Langkah ke empat dalam PTK adalah merumuskan hipotesis tindakan (hal ini sangat tergantung gaya selingkung, sifatnya tidak wajib). Secara umum, hipotesis adalah dugaan yang beralasan atau jawaban sementara atas masalah yang dipecahkan. Jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dipecahkan hendaknya menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan agar diperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hipotesis adalah rangkuman atau kesimpulan teoritis yang diperoleh dari pengkajian kepustakaan. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya tetapi masih lemah dan memerlukan pembuktian. Dalam PTK, perumusan hipotesis dilakukan setelah

rumusan masalah selesai dengan dua kemungkinan (Hasan, Sukarnyana, Wahjoedi, 1997). Pertama, jika peneliti sudah merasa mantap/yakin atas kebenaran rumusan masalah, beserta alternative pemecahannya. Kedua, jika peneliti masih belum yakin akan kebenaran rumusan masalahnya, dan merasa perlu menggunakan pendekatan naturalistic (alamiah) yang senantiasa terbuka terhadap tuntutan perubahan, maka rumusan hipotesis tindakannya juga bersifat tentative.

Pada penelitian formal, rumusan hipotesis berupa pernyataan mengenai hubungan antara dua atau lebih variable, atau berupa pernyataan tentang perbedaan antara dua nilai rata-rata pada kelompok-kelompok yang diteliti. Sedangkan hipotesis tindakan sesuai dengan namanya, berisi pernyataan tentang tindakan yang akan dilakukan dalam rangka memecahkan masalah yang diteliti. Contoh; "Jika dilakukan tindakan ini, peneliti percaya bahwa tindakan tersebut mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi".

Contoh hipotesis;

Penggunaan metode permainan lacak dunia dalam mata pelajaran antropologi dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep *keragaman budaya di kelas X SMA Budaya*

- a. Penggunaan alat-alat permainan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas X SMA Budaya

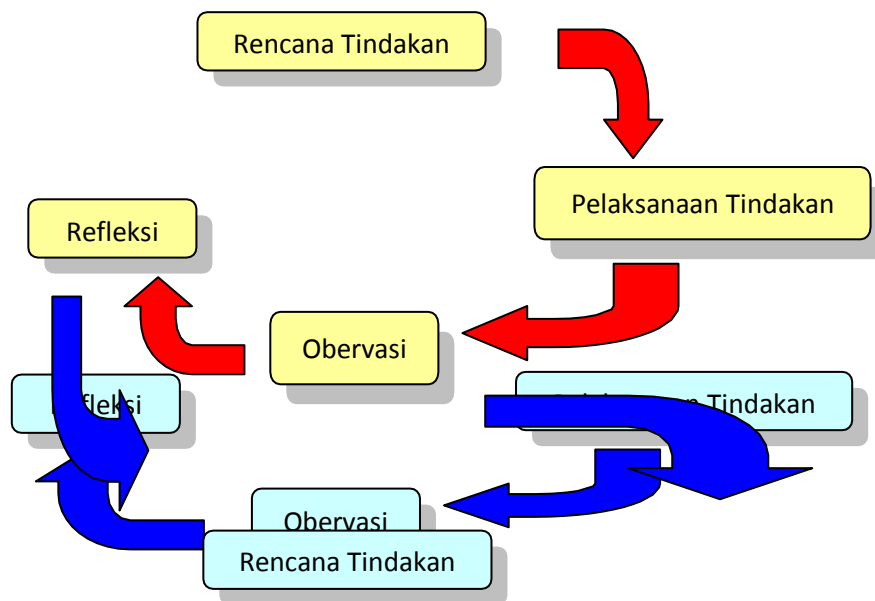
Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan hipotesis tindakan adalah seperti;

- 1) Rumuskan alternative-alternatif tindakan untuk pemecahan masalah berdasarkan hasil kajian (alternative tindakan hendaknya memiliki landasan yang mantap secara teoritis atau konseptual).
- 2) Setiap alternative pemecahan yang diusulkan perlu dikaji ulang atau dievaluasi dari segi bentuk tindakan dan prosedur, kemudahan, kepraktisan hasil, optimalisasi hasil, serta cara penilaiannya
- 3) Pilihlah alternative tindakan dan prosedur yang dinilai paling menjanjikan hasil optimal dan dapat dilakukan oleh guru dalam situasi dan kondisi riil di sekolah. Untuk ke dua langkah yang terakhir dapat disimak seperti penjelasan di bawah ini.

e. Rancangan PTK

Menurut Suyanto dalam Sukarnyana (2000:29) terdapat empat model rancangan PTK, yaitu (1) model Ebbut, (2) model Kemmis & Taggart,

(3)model Elliot, (4) Mc Kernan. Pada kesempatan ini tidak perlu memperdebatkan mana dari keempat model tersebut yang terbilang paling bagus karena dari keempat model tersebut selalu menggunakan alur (siklus) pelaksanaan yang sama seperti yang dipaparkan *Kemmis & Taggart* yaitu;



f. Kerangka Pembuatan Proposal PTK

Isi/Komponen Proposal PTK) menurut Fatchan (2006) dan dimodifikasi dengan panduan diklat pengawas PPPPTK PKn dan IPS. Kerangka atau *outline* tersebut seperti berikut ini;

1. **JUDUL** singkat/jelas
Menggambarkan masalah yang diteliti dan
Tindakan untuk mengatasinya

2. PENDAHULUAN

2.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Bab ini antara lain berisi hal-hal seperti berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan merupakan masalah nyata, berdasarkan diagnosis & urgen atau mendesak untuk diteliti
- 2) Penjelasan atau kronologis singkat prosedur identifikasi masalah
- 3) Memaparkan penyebab masalah dan kemungkinan alternative solusinya

- 4) Alasan mengapa masalah tersebut urgen untuk dilakukan tindakan
- 5) Berisi alasan bahwa PTK dimaksud dapat diteliti (*researchable*)

2.2. PERUMUSAN & PEMECAHAN MASALAH

- 1) Rumusan masalah dalam bentuk kalimat kesenjangan atau kalimat tanya disertai alternative tindakannya. Contoh:
 - a. Apakah kunjungan ke masyarakat dapat meningkatkan kemampuan menganalisis keragaman budaya di kelas X SMA KEBUDAYAAN, semester ganjil?
 - b. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan menganalisis keragaman budaya peserta didik kelas X SMA KEBUDAYAAN melalui kunjungan ke masyarakat, semester ganjil?
- 2) Pertanyaan penelitian (*research question*) di atas berisi tentang;
 - a. Uraian beberapa alternatif tindakan pemecahan yang akan dilakukan
 - b. Alternatif tindakan pemecahan masalah berdasarkan penyebab masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.
 - c. Bila perlu dijelaskan asumsi dan batasan/definisi operasional terhadap penelitian yang akan dilakukan

2.3. TUJUAN PENELITIAN

- a. Hendaknya berupa kalimat pernyataan
- b. Dirujuk dari rumusan masalah

2.4. MANFAAT PENELITIAN

- a. Menjelaskan kontribusi penelitian bagi, guru, dan komponen pendidikan lainnya
- b. Mengemukakan inovasi yang dihasilkan dari penelitian

3. KAJIAN PUSTAKA

- a. Uraian secara dialogis berbagai teori yang terkait sejalan dengan permasalahan yang dikaji
- b. Paparan teori sebaiknya bersumber dari jurnal, hasil penelitian, dan buku kajian teori lainnya yang berkompeten dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan
- c. Paparan kajian teoritik dapat berbentuk/berpola perspektif, replikasi (bukan duplikasi), dan atau konstruksi/rekonstruksi

4. METODE PENELITIAN

- a. Menjelaskan tentang disain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan alasan mengapa penting untuk diteliti

- b. Menjelaskan siklus penelitian yang akan dilakukan (jumlah siklus dalam selingkung guru adalah minimal 2x dengan pertemuan di masing-masing siklus berjumlah 3 x pertemuan.
- c. Rencana tindakan: menjelaskan tentang persiapan alat, materi pelajaran, media, bahan, lab, kelas dan siswa
- d. Pelaksanaan tindakan: menjelaskan tindakan yang akan dilakukan, tindakan hendaknya berdasarkan penyebab masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, tindakan harus rasional dan tidak ambisius
- e. Pengamatan observasi: siapa yang melakukan, caranya, alatnya/instrumennya, hal yang akan diamati, kapan dilakukan.

5. REFLEKSI

- a. kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada: siswa, guru, suasana kelas
- b. refleksi yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan: *how, why, & what extent*
- c. mencatat kekurangan/kelemahan yang ada
- d. berbagai hal tsb sebagai bahan untuk perbaikan rencana baru

g. Format Penulisan Hasil Laporan Akhir Penelitian

BAGIAN AWAL

- Cover depan
- Kata pengantar
- Abstrak
- Daftar isi, table, dan gambar

BAB I PENDAHULUAN

- Sama dengan isi proposal

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- Sama dengan isi proposal

BAB III METODE PENELITIAN

- Sama dengan isi proposal

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Setting daerah/lokasi penelitian

Uraian secara rinci dan kronologis kondisi daerah/lokasi penelitian

4.2. Hasil Penelitian

- 1) Paparan hasil penelitian pada dasarnya berisi jawaban atas pertanyaan penelitian atau menjawab tujuan penelitian

- 2) Penyajian paparan hasil seharusnya berurutan sejalan dengan urutan pertanyaan penelitian/tujuan penelitian
- 3) Paparan data hasil penelitian pada setiap siklus yang dilakukan
- 4) Paparan hasil pengamatan termasuk kemajuan yang dicapai
- 5) Paparan hasil refleksi termasuk berbagai perbaikan yang dilakukan
- 6) Berbagai perubahan yang terjadi yang perlu dicatat sebagai laporan penelitian adalah:

- | | |
|---------------|--|
| Siswa | <ul style="list-style-type: none"> - hasil belajar (harian, tengah semester, semesteran) - motivasi terhadap PBM - aktivitas - catatan portofolio - perubahan sikap |
| - guru | <ul style="list-style-type: none"> - peningkatan pengetahuan - pengelolaan kelas - peningkatan ketrampilan mengajar |

4.3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- 1) Pembahasan hasil dilakukan terhadap keseluruhan siklus
- 2) Paparan *table* antar siklus
- 3) Temuan penelitian hendaknya didiskusikan dengan berbagai kajian teori yang telah dipaparkan di BAB III: kajian pustaka

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN DAN SARAN

- 1) Kesimpulan pada dasarnya menjawab secara singkat tujuan penelitian
- 2) Paparan beberapa simpulan yang sejalan atau berurutan dengan rumusan masalah/tujuan penelitian

5.2. SARAN-SARAN

- 1) Paparan beberapa saran sejalan dengan temuan

- 2) Saran dapat ditujukan kepada aktivitas belajar siswa, guru, dan komponen sekolah yang terkait dengan temuan penelitian

BAGIAN AKHIR

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Daftar pustaka ditulis satu spasi
- 2) Urutan penulisannya: nama orang/lembaga pengarang, tahun terbit, judul buku/jurnal, penerbit, dan kota terbit
- 3) Yang ditulis dalam daftar pustaka hanya yang dirujuk di dalam naskah penelitian saja
- 4) Daftar pustaka tidak perlu diberi nomor urut
- 5) Daftar pustaka ditulis berurutan secara alphabet

LAMPIRAN

Berisi lampiran berupa instrumen yang digunakan dalam penelitian, lembar jawaban dari siswa, izin penelitian dan bukti lain yang dipandang penting seperti;

- Semua RPP yang digunakan (6 x pertemuan)
 - Semua instrumen yang digunakan
 - Contoh hasil kerja siswa dan guru
 - Copy daftar hadir siswa selama tindakan
 - Foto kegiatan dan penjelasannya
 - Ijin pelaksanaan
- *) Surat pernyataan dari Kepala sekolah bahwa laporan penelitian telah diseminarkan
- *) Seminar disekolahnya dengan mengundang minimal dua sekolah

B. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses

belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan dan diskusi.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar

Setelah Saudara mempelajari materi Konsep Penelitian Tindakan Kelas, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

7. IN 1

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam materi *Konsep PTK* adalah *cooperative Learning*. Peserta diklat merangkum materi Konsep PTK.

LK 11: Konsep PTK

Aktivitas:

Peserta diklat dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok merangkum materi konsep PTK. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada PTK. Hasil kerja kelompok dipresentasikan.

8. ON

Strategi pembelajaran pada kegiatan ON adalah *mandiri* di luar jam pelatihan.

LK 12: Menyusun Proposal PTK!

Pada kegiatan IN 1, Saudara secara berkelompok telah merangkum materi Konsep PTK. Tindak lanjut dari kegiatan IN 1 ini, Saudara

diharapkan menyusun proposal PTK sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan PTK.

9. IN 2

LK 13: Presentasi tugas ON

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat *mandiri*. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi hasil penyusunan proposal PTK sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

LK 14: Refleksi

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Menjelaskan latar belakang PTK			
2	Menjelaskan pentingnya PTK			
3	Menjelaskan perkembanganya PTK			
4	Menjelaskan prinsip-prinsip dalam PTK			
5	Menjelaskan kerangka PTK			
5	Menjelaskan muatan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter pada materi.			
Tindak Lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya tidak efektif belajar dan saran perbaikan

D. Latihan/kasus/Tugas

Rancanglah sebuah proposal PTK untuk dua siklus

E. Rangkuman

Penelitian tindakan kelas adalah salah satu bentuk karya ilmiah sebagai persyaratan kenaikan pangkat bagi seorang guru. PTK memiliki fungsi dan peran yang penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan keprofesionalan seorang guru.

F. Umpan balik dan tindak lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Saudara dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

- a. Apa yang Saudara pahami setelah mempelajari materi PTK?
- b. Pengalaman penting apa yang Saudara peroleh setelah mempelajari materi PTK?
- c. Apa manfaat materi PTK terhadap tugas Saudara ?
- d. Apa rencana tindak lanjut Saudara setelah kegiatan pelatihan ini ?

G. Kunci Jawaban

Menggunakan sistematika penulisan proposal PTK

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4: Problematika Pelaksanaan PTK

A. Tujuan Pembelajaran

Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan pengetahuannya untuk mengantisipasi hambatan dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta menentukan aspek-aspek yang perlu tindak lanjut dalam rangka implementasi materi dengan mengintegrasikan 5 nilai utama penguatan pendidikan karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi Hambatan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, peserta diklat diharapkan mampu:

1. mendiskripsikan Pengertian Penelitian Tindakan Kelas.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.
3. menjelaskan solusi untuk hambatan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.
4. menjelaskan muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi.

C. Uraian Materi

1. Pengertian PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *Classrom Action Research*, yang berarti penelitian dengan melakukan tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi menjadi meningkat. Pertama kali Penelitian Tindakan Kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya. Penelitian Tindakan Kelas merupakan studi sistematis terhadap praktek pembelajaran di kelas

dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu. Langkah pelaksanaan tindakan mencakup serangkaian kegiatan yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jadi PTK merupakan penelitian praktis dalam bidang pendidikan yang dilakukan di kelas untuk memecahkan masalah faktual yang benar-benar dihadapi guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran.

Ilustrasi yang melatari lahirnya PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah lahirnya rancangan penelitian tindakan kelas terinspirasi dari John Dewey (dalam Supardi, 2005: 2) dalam bukunya *How We Think dan The Source of a Science of Education*. Pendekatan ilmiah yang digunakan Dewey sangat ideal, namun pendekatan demikian belum mampu menyelesaikan masalah menjadi sebuah *inkuiri social* maupun kependidikan yang merupakan sebuah upaya kolaboratif.

Penelitian Tindakan Kelas yang biasa disingkat dengan PTK, mulai disosialisasikan di Indonesia pada awal tahun 1990-an. Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu di mana peneliti melakukan pekerjaannya, baik di bidang pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumber daya manusia. Salah satu contoh pekerjaan utama dalam bidang pendidikan adalah mengajar di kelas, menangani bimbingan dan konseling, dan mengelola sekolah. Dengan demikian yang menjadi subyek penelitian adalah situasi di kelas, individu siswa atau di sekolah. Para guru atau kepala sekolah dapat melakukan kegiatan penelitiannya tanpa harus pergi ke tempat lain seperti para peneliti konvensional pada umumnya.

Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Dengan semakin mantapnya psikologi kognitif yang mengedepankan aspek konstruktivisme, para guru tidak lagi dianggap sekedar sebagai penerima pembaharuan yang diturunkan dari atas, tetapi guru bertanggung jawab dan berperan aktif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran yang dikelolanya. Latar belakang itulah yang melahirkan konsep PTK (Basuki, 2009: 2).

Penelitian Tindakan Kelas secara lebih sistematis dibagi menjadi tiga kata yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu. Kemudian tindakan, yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Dan kelas, adalah tempat di mana sekelompok peserta didik menerima pelajaran dari guru yang sama. (Suyadi, 2012: 18).

Dari definisi seperti yang telah dikemukakan di muka maka ciri utama dari penelitian tindakan adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja dalam dunia nyata. Elliot (1982) mengatakan, *"The fundamental aim of action research is to improve practice rather than to produce knowledge."*

Nama PTK atau Penelitian Tindakan Kelas sudah menunjuk pada isinya yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilaksanakan di kelas. Ada tiga pengertian yang dapat diterangkan:

1. Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati sebuah objek dengan menggunakan cara tertentu dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi dalam peningkatan mutu suatu hal yang diminati.
2. Tindakan menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
3. Kelas dalam hal ini tidak terikat dalam ruang kelas tetapi pembelajaran yang lebih spesifik yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dari guru yang sama pula.

PTK merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan, dan Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk meningkatkan

kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki kondisi praktik-praktik pembelajaran yang telah dilakukan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan kelas merupakan suatu bentuk dari penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama di kelas secara profesional.

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

"The method of action research involves a self-reflective spiral of planning, acting, observing, reflecting, and re-planning." (McNiff, 1988:7). Pada pelaksanaan PTK, guru terus-menerus mengadakan refleksi, merencanakan tindakan, dan melaksanakan tindakan pada tahap berikutnya. Oleh sebab itu, PTK merupakan proses bersiklus, setiap siklusnya terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Dari konsep di atas dapat dikatakan bahwa PTK berawal dari kesadaran guru akan adanya permasalahan di kelas, kemudian guru berusaha mencari solusi, merancang dan menerapkan solusi, mengamati hasil penerapan solusi, menemukan kekurangan, kembali menyusun rancangan tindakan yang diperbaiki, dan seterusnya. Itulah sebabnya dalam PTK harus ada siklus. Banyaknya siklus tergantung pada ketercapaian keberhasilan tindakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Ada pendapat yang menyatakan dapat saja PTK hanya berlangsung dalam satu siklus jika memang tujuan dan target sudah tercapai. Namun, secara logis, setiap tindakan yang dilakukan tentu ada kekurangannya. Oleh karena itu, sebagian besar pakar berpendapat bahwa PTK minimal terdiri atas dua siklus.

Dengan mencermati konsep PTK, dapat disimpulkan bahwa PTK bertujuan untuk memperbaiki praksis pembelajaran. Dengan PTK

diharapkan kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik. Guru dapat lebih meningkatkan kualitas pelayanannya dalam mengajar dan pada gilirannya prestasi atau kinerja siswa akan meningkat.

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu, yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan atau hasil belajar peserta didik, dan atau implementasi sesuatu program sekolah. Bertolak dari kesadaran mengenai adanya permasalahan tersebut, yang besar kemungkinan masih tergambar secara kabur, guru kemudian menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam kalau perlu dengan mengumpulkan tambahan data lapangan secara lebih sistematis dan atau melakukan kajian pustaka yang relevan.

Kunandar (2008), dalam bukunya “Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru” , menyatakan bahwa tujuan dari PTK adalah sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dipahami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan guru.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini mulai dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
4. Sebagai alat *training in service*, yang melengkapi guru dengan skill dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
5. Sebagai alat untuk lebih inovatif terhadap pembelajaran.
6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
7. Meningkatkan sifat profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

8. Menubuh kembangkan budaya akademik dilingkungan akademik.
9. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

Jika perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran dapat terwujud dengan baik berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas maka, menurut Suyanto (1999) ada tujuan penyerta yang juga dapat dicapai sekaligus dalam kegiatan penelitian itu. Tujuan penyerta yang dapat dicapai adalah terjadinya proses latihan dalam jabatan oleh guru selama proses penelitian tindakan kelas dilakukan. Ini dapat terjadi karena tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran.

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Dari penjelasan di atas, tentu telah mengenal bahwa dalam PTK ada 3 (tiga) komponen yang harus menjadi sasaran utama PTK, yaitu siswa / pembelajaran, guru dan sekolah. Tiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK.

1. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep dan lain- lain) akan dengan cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat.

Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. Keduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.

2. Manfaat bagi guru

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

- a. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
- b. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti di bidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- c. Melakukan PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik pembelajaran.
- d. Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternative masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.

3. Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para

gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena meningkatkan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan meningkatkan tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik dan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan PTK itu terkait komponen pembelajaran antara lain:

1. Inovasi pembelajaran.
2. Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan tingkat kelas.
3. Peningkatan profesionalisme guru.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka adapun manfaat PTK secara umum, yaitu:

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
3. Mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.

5. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat meningkatkan.
6. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

Hambatan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangatlah berguna dan bermanfaat bagi guru, karena dengan melaksanakan PTK membuat guru menjadi tahu dan tanggap terhadap keadaan, permasalahan dan perkembangan pembelajaran di kelasnya. Dengan guru melaksanakan prosedur dan tahapan atau kegiatan-kegiatan PTK secara benar maka guru tersebut akan mampu belajar untuk memperbaiki proses belajar mengajarnya pada kelas yang diampunya. PTK atau *Classroom Action Research* juga merupakan salah satu bentuk karya ilmiah yang menjadi syarat penilaian angka kredit pengembangan profesi untuk kenaikan pangkat dimulai golongan IIIb, sehingga pelaksanaan PTK sangatlah berguna untuk mendukung peningkatan jabatan guru. Karena pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru dan penelitian tersebut terintegrasi dengan proses belajar mengajar, dengan demikian memudahkan guru untuk melaksanakannya. Namun, pada kenyataannya sebagian guru tidak bersemangat untuk melaksanakan PTK ini, yang berakibat bertumpuknya guru-guru yang *mentok* kepangkatannya. Penyebab tidak bersemangatnya guru dalam melaksanakan pembuatan PTK karena berbagai alasan dan hambatan yang berasal dari guru itu sendiri, orang lain maupun dari institusi yang berkompeten untuk pengembangan profesi guru.

Berbagai faktor penghambat guru melaksanakan PTK antara lain

- a. Guru merasa dan mengerti bahwa melaksanakan PTK bukan merupakan suatu kewajiban guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga tidak perlu untuk melaksanakan PTK, karena tidak melaksanakan PTK tidak ada sangsinya.
- b. Sejak awal banyak guru yang beranggapan bahwa karya ilmiah dan PTK hanya diperuntukkan untuk guru PNS yang bergolongan IV saja, sehingga guru yang belum bergolongan IV tidak merasa dituntut untuk membuat PTK, dampak yang terjadi adalah kurangnya minat untuk melaksanakan PTK karena merasa masih jauh dan masih merupakan angan-angan untuk sampai ke golongan IV. Namun regulasi sekarang PTK dimulai dari golongan IIIb.
- c. Kepasrahan dan kepuasan guru yang sudah mencapai ke golongan IV/a, yang beranggapan bahwa kepangkatannya sudah *mentok* dan tidak bisa lagi naik pangkat karena merasa sudah tidak mampu berpikir lagi untuk melaksanakan PTK dan maaf tidak mau lagi bekerja ekstra meluangkan waktu untuk membuat PTK.
- d. Kurangnya pengetahuan guru mengenai PTK yang baik, hal ini disebabkan minimnya pelatihan-pelatihan khusus untuk untuk guru yang dilaksanakan oleh institusi atau lembaga penelitian untuk pengembangan profesi guru.
- e. Ketidaktahuan guru tentang PTK yang baik dan layak disebut PTK serta dapat disahkan serta mendapat poin dalam angka kredit pengembangan profesi untuk kenaikan pangkat guru.
- f. Ketidakjelasan mengenai lembaga mana yang berhak untuk mengesahkan PTK serta menyatakan bahwa PTK layak disebut PTK dan mendapat nilai poin untuk angka kredit pengembangan profesi sebagai kenaikan pangkat guru

Uraian beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan PTK tadi, akan di fokuskan pada hambatan yang ke 6 yaitu ketidakjelasan mengenai lembaga mana yang berhak untuk mengesahkan PTK serta menyatakan bahwa PTK yang layak disebut PTK dan mendapat nilai poin untuk angka kredit pengembangan profesi sebagai kenaikan pangkat guru. Karena hambatan inilah yang menyebabkan dasar atau pokok dari hambatan-hambatan yang terjadi. Banyak guru yang akan memulai dan bersemangat untuk melaksanakan PTK, tetapi setelah mereka saling

bercerita dan berdiskusi serta menyampaikan pengalaman–pengalaman bagaimana caranya mengesahkan dan menilaikan PTK , maka semangat yang tadinya berkobar menyala-nyala menjadi suram bahkan mendekati padam, lemah tanpa hasrat untuk memulai melaksanakan PTK. Karena guru-guru sama-sama tidak tahu harus kemana PTK yang mereka laksanakan akan disahkan, hanya kabar angin yang mereka peroleh, ada yang mengatakan cukup disahkan kepala sekolah yang bersangkutan sudah diakui dan dinilai, tetapi ada juga yang mengatakan harus disahkan oleh LPMP karena sebagai Lembaga Peningkatan Mutu Pendidik yang berhak menilai, serta ada juga yang memberi informasi bahwa pelaksanaan PTK harus bekerja sama dengan lembaga penelitian perguruan tinggi. Dari kerancuan pendapat, kabar angin dan berita-berita yang tidak pasti dan sampai sejauh ini belum ada surat atau edaran pasti yang menyatakan bahwa penilaian PTK dilaksanakan oleh suatu lembaga tertentu yang berhak untuk menilai dan mengesahkan karya ilmiah, sehingga yang muncul adalah melemahnya hasrat dan semangat untuk melakukan penelitian. Meskipun dalam peraturan angka kredit bagi jabatan guru sudah diatur tetapi pada prakteknya berlainan. Guru yang telah melaksanakan PTK dengan tahapan tahapan yang sudah benar tetapi pada akhirnya untuk pengesahannya terhambat atau malah ditolak, membuat banyak guru pasif untuk melaksanakan PTK.

Sayangnya, tidak semua guru mau dan mampu mempraktikkan PTK. Zubaidi, 2000 (dalam Sukidin, 2008) mengemukakan lima kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan PTK: (1) lemahnya pemahaman konsep dan prinsip-prinsip PTK, (2) kurang adanya program dan anggaran dari pihak-pihak yang terkait untuk melaksanakan PTK bagi para guru, (3) belum membudayanya *reflecting thinking* melalui portfolio (catatan seseorang tentang kinerjanya dari waktu ke waktu yang dibuatnya sendiri dengan sejujur-jujurnya), (4) tidak adanya pembimbing penelitian di sekolah, dan (5) mentalitas suka pada keamanan daripada mengikuti perkembangan (keluhan tidak memiliki waktu, menambah beban, lingkungan tidak mendukung, tidak ada dana, dsb.)

Sebelum melaksanakan PTK, terlebih dahulu guru harus memahami konsep PTK, kemudian merancang PTK dan menyusun proposal PTK. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dibahas: (1) Apakah PTK

itu; (2) Bagaimanakah merancang PTK?; dan (3) Bagaimanakah menyusun Proposal PTK?

Solusi Untuk Mengurangi Hambatan Penelitian Tindakan Kelas

Karena sama-sama tidak mengetahui informasi yang benar antara satu guru dan guru yang lainnya mengenai cara mengesahkan dan menilaikan PTK, serta tidak adanya surat etau edaran resmi yang menyatakan lembaga atau unit pelaksana yang berhak menilai suatu karya ilmiah, maka solusi tepat untuk tetap semangat dalam pembuatan karya ilmiah khususnya PTK adalah:

1. Rasa percaya diri dan kemauan yang pasti bahwa pembuatan PTK atau karya ilmiah yang lain, didasari oleh keinginan kita untuk lebih maju, biarpun karya kita dinilai ataupun tidak dinilai kita tetap *ndablek* untuk menjadi bisa, hal ini akan berakibat positif bagi kita, di mana kita sebagai guru akan terbiasa untuk menulis, meneliti, ataupun melihat suatu permasalahan dalam pembelajaran yang kita laksanakan dengan mencoba mengatasinya melalui suatu penelitian sesuai tahapan PTK.
2. Bahwa penelitian yang akan kita buat dan kita laksanakan bukan hanya semata-mata hanya untuk proses kenaikan pangkat saja melainkan untuk meningkatkan pengetahuan kita serta sebagai ajang latihan dalam mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme kita, sehingga kita bisa menjadi guru yang baik sekaligus sebagai guru yang professional
3. Penelitian yang akan dilaksanakan, kita yakini sebagai langkah maju kita untuk dapat mengatasi sebagian kecil dari permasalahan- permasalahan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga penelitian yang dilaksanakan dapat membantu kesulitan serta permasalahan siswa saat pembelajaran dan kita sendiri sebagai guru mampu mengatasi permasalahan yang terjadi, baik masalah yang ditimbulkan siswa maupun dari kita sebagai guru.
4. Dengan rasa *percaya diri* untuk maju, dinilai ataupun tidak dinilai, disetujui ataupun tidak disetujui, ajukan penelitian PTK yang kita buat saat mengusulkan penilaian angka kredit, dengan catatan kita melaksanakan PTK sesuai tahapan yang ditentukan. Biarkanlah lembaga yang berwenang akan menilai tidak usah kita pikirkan
5. Kumpulkan beberapa teman guru untuk bersama-sama mengundang pakar atau ahlinya dalam pembuatan PTK, agar kita mendapat bimbingan dan pengarahan dalam melaksanakan PTK dari awal hingga akhir penelitian,

niscaya ada rasa kemantapan akan kerja kita untuk melaksanakan PTK.

Dengan motivasi dan semangat kita untuk menjadi maju mengembangkan kemampuan pribadi dan sosial serta tanpa memedulikan akan mendapat atau tidak mendapat imbalan berupa nilai angka kredit , disahkan atau tidak disahkan PTK yang kita buat, lama kelamaan, lambat laun pasti PTK yang kita buat akan layak untuk dinilai dan disahkan. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk memicu semangat baru untuk memulai berlatih membuat dan melaksanakan PTK dan jika tulisan ini dibaca oleh para pakar dan lembaga yang berwenang untuk melatih, mengesahkan dan menilai PTK dapat memberikan arahan dan wawasan baru bagi guru- guru untuk pengembangan profesi dan menjadi guru yang professional.

Implementasi suatu PTK akan berhasil, apabila didukung oleh kemampuan dan komitmen guru yang merupakan aktornya. Di pihak lain, untuk melaksanakan PTK kadang-kadang masih diperlukan peningkatan kemampuan guru melalui berbagai bentuk pelatihan sebagai komponen penunjang. Selain itu keberhasilan pelaksanaan PTK juga ditentukan oleh adanya komitmen guru yang tergugah untuk melakukan tindakan perbaikan. Dengan kata lain, PTK dilakukan bukan karena ditugaskan oleh atasan atau bukan karena didorong oleh imbalan finansial. Kemampuan siswa juga perlu diperhitungkan baik dari segi fisik, psikologis, sosial dan budaya, maupun etik. Dengan kata lain seyogyanya tidak dilaksanakan apabila diduga akan berdampak merugikan siswa.; Fasilitas dan sarana pendukung yang tersedia di kelas atau di sekolah juga perlu diperhitungkan. Sebab pelaksanaan PTK dengan mudah dapat terganggu oleh kekurangan dukungan fasilitas penyelenggaraan. Oleh karena itu, demi keberhasilan PTK, maka guru dituntut untuk dapat mengusahakan/memilih fasilitas dan sarana yang diperlukan; Selain kemampuan siswa sebagai perseorangan, keberhasilan PTK juga sangat tergantung pada iklim belajar di kelas atau di sekolah. Namun pertimbangan ini tidak dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan status quo. Dengan kata lain, perbaikan iklim di kelas dan di sekolah justru dapat dijadikan sebagai salah satu sasaran PTK. Selain itu, karena sekolah juga sebuah organisasi, maka selain iklim belajar sebagaimana dikemukakan di atas, iklim kerja sekolah juga menentukan keberhasilan penyelenggaraan PTK. Dengan kata lain, dukungan dari kepala sekolah serta rekan-rekan sejawat guru, dapat memperbesar peluang keberhasilan PTK.

D. Aktifitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan dan diskusi.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar

Setelah Saudara mempelajari materi Problematika PTK, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

10. IN 1

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta diklat ini menggunakan model pembelajaran *Awareness Training*. Metode ini dipandang tepat karena menyesuaikan materi yaitu hambatan pelaksanaan PTK. *Awareness Training* ini adalah model pembelajaran yang diarahkan untuk memperluas kesadaran diri dan kemampuan untuk merasa dan berpikir (Andi Nur Indah dkk, 2015:17). Tahap-tahap pelaksanaan model Awareness Training adalah sebagai berikut:

1. Penyiapan masalah di dalam modul.
2. Peserta diklat diberi masalah sebagai pemecahan dalam model diskusi/kerja kelompok.
3. Peserta diklat ditugaskan untuk mengevaluasi (*evaluating*) masalah yang dipecahkan tersebut.
4. Peserta memberikan kesimpulan pada jawaban yang diberikan pada sesi akhir kegiatan belajar.
5. Penerapan pemecahan masalah diberlakukan sebagai model

penilaian dan pengujian kebenaran jawaban peserta diklat.

LK 15: Identifikasi faktor-faktor penghambat pelaksanaan PTK dan solusinya.

Beberapa kendala dalam Pelaksanaan PTK di lapangan berbeda-beda, oleh karena itu, bentuk solusinya juga berbeda-beda. Berikut ini adalah aktivitas untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Aktivitas:

Peserta diklat dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan PTK sesuai dengan pengalaman anggota kelompok maupun pengalaman teman sejawat di sekolah. Hasil diskusi tentang permasalahan PTK dirangkum dan diberi solusi

Permasalahan-Permasalahan dan Solusi Pelaksanaan PTK

No	Permasalahan	Solusi	Keterangan
1.			
2.			
3.			
Dst.			

LK 16: Penguatan Nilai-Nilai Karakter dalam Pelaksanaan PTK.

Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter pada saat pelaksanaan PTK. Berilah contoh. Hasil kerja kelompok dipresentasikan.

11. ON

Strategi pembelajaran pada kegiatan ON adalah mandiri di luar jam pelatihan.

LK 17: Pengembangan Soal!

Saudara telah mempelajari konsep PTK dan problematika PTK. Tindak lanjut dari materi tersebut adalah kegiatan pengembangan butir soal berikut ini:

Aktivitas:

- Pelajari Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Berdasarkan Permendikbud nomor 16 tahun 2007, buatlah kisi-kisi soal yang terkait PTK.
- Berdasarkan kisi-kisi diatas, kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.

- d. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 3 Soal
- e. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 3 Soal.

12. IN 2

Strategi pembelajaran *presentasi mandiri dan diskusi bersama*.

LK 18: Presentasi tugas ON

Aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

LK 19: refleksi

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas			
2	menjelaskan solusi untuk hambatan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas			
3	Menjelaskan muatan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter pada materi.			
Tindak Lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya tidak efektif belajar dan saran perbaikan

E. Latihan Soal

1. PTK memiliki ciri khusus yaitu sikap reflektif berkelanjutan, artinya bahwa
 - ...
 - a. PTK lebih menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil

penelitian guna memperbaiki proses tindakan pada siklus berikutnya.

- b. PTK merupakan upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran secara kolaboratif.
- c. PTK berangkat dari permasalahan pembelajaran riil sehari-hari yang dialami oleh guru.
- d. PTK adalah penelitian eksperimen.
- e. PTK merupakan jenis penelitian yang paling tepat untuk perbaikan proses pembelajaran.

2. Berikut ini yang merupakan judul PTK adalah ...

- a. Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Surabaya dalam Menyelesaikan Soal Pengaruh Budaya Asing.
- b. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik dan Kontekstual pada Materi Budaya Lokal Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Surabaya.
- c. Penerapan Model Pembelajaran *Aktive Learning* pada Materi Faktor Pendorong Integrasi Nasional.
- d. Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Dinamika Kebudayaan pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Surabaya.
- e. Optimalisasi Pembelajaran Antropologi dengan Pengorganisasian Tugas Terstruktur dan Kuis pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2014 / 2015.

3. Berikut ini yang bukan merupakan rumusan masalah PTK adalah ...

- a. Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran materi pokok faktor pendorong dan faktor penghambat Integrasi Nasional di SMA?
- b. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran materi pokok faktor pendorong dan faktor penghambat Integrasi Nasional di SMA?
- c. Bagaimanakah pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis yang dapat mengoptimalkan pembelajaran antropologi pada siswa kelas XI SMA?
- d. Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual ditinjau dari kreativitas belajar siswa terhadap prestasi belajar antropologi pada materi pokok penyebaran bahasa lokal di SMA Negeri 1 Surabaya?
- e. Apakah pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis dapat

mengoptimalkan pembelajaran antropologi pada siswa kelas XI SMA?

4. Kerangka berpikir yang baik antara lain memuat ...
 - a. Identifikasi masalah PTK.
 - b. Pertautan antar variable yang diteliti dan teori yang mendasarinya.
 - c. Analisis masalah penelitian.
 - d. Analisis alternative tindakan.
 - e. Uraian sistematis tentang kajian teori dan hasil penelitian yang relevan.
5. Keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat diukur dari ...
 - a. Perkembangan intelegensi siswa yang cukup berarti
 - b. Adanya perubahan dalam strategi belajar siswa
 - c. Adanya perbaikan dalam pembelajaran
 - d. Kemampuan siswa mengatasi masalahnya sendiri
 - e. Kemampuan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran
6. Hasil analisis masalah menunjukkan (1) siswa tidak mau menyimak pelajaran, (2) guru menjelaskan dengan metode ceramah, dan (3) siswa tidak ada yang bertanya kepada guru tentang pelajaran yang baru saja disajikan guru. Permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan kasus-kasus di atas adalah, kecuali ...
 - a. Metode apa yang sebaiknya digunakan agar siswa mau menyimak pelajaran?
 - b. Strategi apa yang sebaiknya digunakan agar siswa mau menyimak?
 - c. Bagaimana cara saya menyelesaikan masalah ini?
 - d. Bagaimana cara saya memotivasi siswa agar mau bertanya?
 - e. Bagaimana cara saya menarik perhatian siswa?
7. Masalah yang diangkat sebagai masalah dalam PTK adalah masalah tersebut harus *feasible* yang artinya ...
 - a. Bersifat nyata terjadi di kelas.
 - b. Masalah tersebut dapat dipecahkan.
 - c. Masalah tersebut perlu untuk dipecahkan.
 - d. Mempunyai urgensi jangka pendek yang jelas.
 - e. Dapat membawa keuntungan.
8. Cara pemecahan masalah pada PTK ditentukan berdasarkan ...
 - a. Perumusan hipotesis.
 - b. Identifikasi masalah penelitian.
 - c. Akar penyebab permasalahan dalam bentuk tindakan yang jelas dan

- terarah.
 - d. Kerangka berpikir penelitian.
 - e. Rumusan masalah.
9. Tahap perencanaan pada siklus I intinya adalah identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah. Berikut ini yang bukan merupakan kegiatan pada tahap tersebut adalah ...
- a. Menyusun dan mengembangkan scenario pembelajaran.
 - b. Melakukan observasi dengan menggunakan format observasi.
 - c. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM.
 - d. Menyiapkan sumber belajar.
 - e. Mengembangkan format evaluasi dan observasi.
10. Pentingnya merumuskan indikator kinerja pada proposal PTK adalah ...
- a. Sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan PTK yang dilakukan.
 - b. Untuk mengetahui jumlah siklus yang perlu dilakukan pada suatu PTK.
 - c. Agar PTK yang dilakukan lebih berkualitas.
 - d. Untuk melihat kinerja guru dalam mengelola kelas.
 - e. Untuk melihat kinerja siswa dalam pembelajaran

F. Rangkuman

PTK merupakan studi sistematis terhadap praktek pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu. Langkah pelaksanaan tindakan mencakup serangkaian kegiatan yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait komponen pembelajaran antara lain: (1) Inovasi pembelajaran, (2) Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan tingkat kelas, dan (3) Peningkatan profesionalisme guru. Namun dalam pelaksanaannya PTK di lapangan banyak ditemui hambatan dan masalah di lapangan, seperti kurangnya pemahaman terhadap PTK itu sendiri, kurang mematuhi gaya selingkungan yang diberlakukan di lingkungannya, mencampuradukkan antara PTK dengan penelitian yang lain. Hambatan-hambatan lain yang sering muncul seperti malasnya guru

melakukan, merasa tidak bisa, buta masalah, takut diketahui belangnya, jalan pintas dan instan, dan hasilnya itu-itu aja. Untuk mengatasi hambatan dan masalah yang terjadi adalah rasa percaya diri dan kemauan yang pasti bahwa pembuatan PTK atau karya ilmiah yang lain, didasari oleh keinginan kita untuk lebih maju, biarpun karya kita dinilai ataupun tidak dinilai kita tetap *ndablek* untuk menjadi bisa. Hal ini akan berakibat positif bagi kita, dimana kita sebagai guru akan terbiasa untuk menulis, meneliti, ataupun melihat suatu permasalahan dalam pembelajaran yang kita laksanakan dengan mencoba mengatasinya melalui suatu penelitian sesuai tahapan PTK.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi hambatan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi hambatan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas?
3. Apa manfaat materi hambatan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini ?

Kegiatan Pembelajaran 5 : Inovasi Model-Model Pembelajaran

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan penulisan materi pelatihan ini adalah untuk menggugah kembali pikiran kita semua, terutama para guru, pengawas, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya tentang inovasi pembelajaran berkualitas. Tentu saja tidak hanya menggugah pikiran semata, tetapi juga merangsang tindakan nyata di sekolah sehari-hari. serta menentukan aspek-aspek yang perlu tindak lanjut dalam rangka implementasi materi dengan mengintegrasikan 5 nilai utama penguatan pendidikan karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Melalui pelatihan ini peserta diklat diharapkan dapat membuat rencana inovasi melalui:

1. Mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang ditemui dalam tugasnya sehari-hari.
2. Menganalisis praktek pembelajaran di sekolah dan membandingkan dengan contoh-contoh model pembelajaran yang dilandasi oleh teori yang relevan.
3. Membangun perspektif baru tentang pembelajaran yang berkualitas dengan cara Mengembangkan dan menerapkan inovasi model pembelajaran dengan pendekatan yang baru yang lebih efektif dalam membangun insan peserta didik yang cerdas berbudi luhur yang kompetitif.
4. menjelaskan muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi.

C. Uraian Materi

Salah satu yang mendukung suksesnya terselenggaranya kegiatan pembelajaran adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran. Ketepatan dalam penentuan model yang digunakan.

Berbagai model pembelajaran dapat ditemukan oleh seorang guru antropologi khususnya. Variasi dalam penggunaan suatu model pembelajaran sangat diperlukan bagi seorang guru. Banyak pemikiran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk tingkat

pendidikan dasar dan menengah, seperti penerapan konsep-konsep: Pembelajaran Siswa Aktif, *Multiple Intelligence*, *Holistic Education*, *Experiential Learning*, *ProblemBased Learning*, *Accelerated Learning*, *Cooperative Learning*, *Collaborative Learning*, *Mastery Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, *Constructivist Teaching and Learning* dan lain sebagainya. Namun harus diakui hasilnya belum maksimal, inovasi tersebut cenderung lebih bersifat individual, sporadis, dan kurang didukung oleh program pendidikan dan pelatihan yang sistematis, sistemik dan berkelanjutan, sehingga inovasi pembelajaran yang baik pada tataran teori, selalu saja kurang berhasil pada tataran implementasi di ruang kelas. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat penting untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Untuk itu diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Standar Proses yang pada prinsipnya memberikan beberapa inovasi baru antara lain:

1. Adanya pergeseran cara pandang dari cara pengajaran pasif ke cara pandang pembelajaran yang aktif. Ditekankan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
2. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, maka proses pembelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar.
3. Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dapat disimpulkan kiranya bahwa karakteristik pembelajaran

4. yang baik dan inovatif diantaranya adalah menyenangkan, menantang, mengembangkan penalaran dan keterampilan berfikir, mendorong siswa untuk bereksplorasi, memberi kesempatan untuk sukses. Harapannya adalah agar siswa dapat tumbuh utuh dengan rasa percaya diri, sebagai manusia yang bermartabat sebagai insan individu maupun insan sosial yang cerdas, dan kompetitif. Konsep tentang karakteristik pembelajaran yang berkualitas dan tentu saja berguna untuk keberhasilan peserta didik telah dikembangkan dengan sangat antusias dalam beberapa tahun terakhir ini, tetapi implementasi masih memerlukan kerja keras semua pihak, terutama guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Masalah-Masalah Pembelajaran.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa, dapat diidentifikasi sebagai berikut. Faktor-faktor eksternal mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar, dan sistem. Masih ada guru yang kurang menguasai materi pembelajaran, kurang memperhatikan karakter peserta didik, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan bertindak kreatif, produktif, berpikir alternatif dan divergen, masih terpaku pada pengembangan keterampilan dasar semata, sebaliknya kurang memberi ruang yang luas untuk bereksplorasi guna mengembangkan kompetensi yang lebih tinggi (*higherorder competence*) dan sebagainya. Sementara itu materi pembelajaran cenderung terlalu kering, teoritis, statis, kurang autentik, kontekstual, dan memberi peluang untuk pembentukan kompetensi utuh yang dituntut oleh jaman yang serba kompleks ini. Model, strategi maupun metode pembelajaran yang diterapkan sering atau cenderung bersifat monoton, kaku, semu, hanya dipermukaan, kurang memanfaatkan berbagai media dan sumber pembelajaran yang bervariasi dan kaya yang mengacu pada konsep *multichannel learning*. Faktor-faktor yang bersifat internal, yang berasal dari siswa itu sendiri, mencakup minat dan motivasi, rasa percaya diri, kemampuan awal, kemampuan belajar mandiri, penguasaan bahasa, kesenjangan belajar dan lain sebagainya.

Motivasi yang rendah ditandai dengan cepatnya mereka merasa bosan, berekspektasi instan, sukar berkonsentrasi, tidak dapat mengatur waktu, dan malas mengerjakan pekerjaan rumah. Kemampuan awal yang lemah ditandai dengan sulitnya mereka mencerna pelajaran (termasuk sulit memahami buku teks), sulit memahami tugas-tugas, dan tidak menguasai strategi belajar.

Kesenjangan belajar dapat terjadi antara: a) hafalan dengan pemahaman, b) pemahaman dengan kompetensi, c) kompetensi dengan kemauan untuk melakukan, d) kemauan untuk melakukan dengan benar-benar melakukan, e) benar-benar melakukan dengan menghasilkan perubahan secara terus menerus. Merujuk kepada hal-hal tersebut, timbul pertanyaan: "Bagaimanakah merencanakan, melaksanakan, memantau, mengevaluasi pembelajaran dengan baik, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut? Tentu saja hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Yang pasti kerja keras, komitmen, dan dukungan semua pihak sangat diperlukan.

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Konsep Kualitas Pembelajaran Konsep peningkatan kualitas berkelanjutan pendidikan merupakan paradigma baru pengelolaan pendidikan yang perlu mendapat dukungan semua pihak di Indonesia. Beberapa hal penting berkaitan dengan ini adalah adanya kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, adanya suasana akademik dan lingkungan kerja yang baik, komitmen dan dukungan kepemimpinan, dukungan pengawasan, sarana dan prasarana dan lain-lain sangat penting dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang harus dijadikan sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan pendidikan dan pembelajaran. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut:

- a. Dengan meletakkan aspek kualitas secara sadar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran sekolah akan berkembang secara konsisten dan mampu bersaing di era informasi dan globalisasi.
- b. Kualitas perlu dikaji secara terus menerus, karena substansi kualitas pada dasarnya dinamis dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEKS.
- c. Kriteria dan substansi kualitas perlu dikaji secara cermat dan menyeluruh, karena terkait bukan saja pada kegiatan sekolah, tetapi juga pengguna lain

di luar sekolah sebagai "Stakeholders".

- d. Untuk dapat bersaing di tingkat regional dan internasional, Indonesia dalam hal ini sekolah harus dibangun atas konsep pengembangan keunggulan. Jadi harus didukung oleh adanya kaitan langsung antara pendidik, kurikulum dan bahan ajar, iklim pembelajaran, media belajar, fasilitas belajar, dan materi belajar. Sedangkan masukan potensial adalah peserta didik dengan segala karakteristiknya seperti kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial budaya, bekal ajar awal, gaya belajar, serta kebutuhan dan harapannya.

Disisi lain, muatan kurikulum mata pelajaran antropologi mengalami penambahan, pengurangan dan pergeseran. Jadi, seorang guru antropologi hendaknya senantiasa mencermati perubahan tersebut dan menindaklanjuti model pembelajaran yang akan digunakan.

Dari sisi guru, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari seberapa optimal mereka mampu memfasilitasi proses belajar siswa.

Dari segi iklim belajar, suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan kompetensi siswa secara utuh. Dari sisi media belajar, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar, kualitas dapat dilihat dari kontribusi fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari segi materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan

belajar, media, fasilitas, dan model pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang dan berubah.

Kriteria Kualitas Pembelajaran

Secara kasat mata indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Masing-masing indikator tersebut secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut:

Perilaku guru dilihat dari kinerjanya antara lain:

- a. Membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar dan profesi pendidik.
- b. Menguasai disiplin ilmu berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan, serta mampu memilih, menata, mengemas dan merepresentasikan materi sesuai kebutuhan siswa.
- c. Agar dapat memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa, Guru perlu memahami keunikan setiap siswa dengan segenap kelebihan, kekurangan, dan kebutuhannya. Memahami lingkungan keluarga, sosial-budaya dan kemajemukan masyarakat tempat siswa berkembang.
- d. Menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik berorientasi pada siswa tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi dan memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi siswa yang dikehendaki.
- e. Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembangkan mutakhirkan kemampuannya secara mandiri.

Perilaku dan dampak belajar guru dapat dicermati dari kompetensinya sebagai berikut:

- a. Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk persepsi dan sikap terhadap mata pelajaran, guru, media dan fasilitas belajar, serta iklim belajar.

- b. Mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan serta membangun sikapnya.
- c. Mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan ketrampilan serta memantapkan sikapnya.
- d. Mampu menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya secara bermakna.
- e. Mampu membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif.
- f. Mampu menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan bidang studinya.
- g. Mampu menguasai materi mata pelajaran dalam kurikulum sekolah Model sesuai dengan bidang studinya.
- h. Mampu memahami karakteristik, cara belajar, potensi awal, dan latar belakang sosial dan kultural peserta didik.
- i. Mampu menguasai prinsip, rancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang mencerdaskan, mendidik, dan membudayakan.
- j. Mampu menguasai strategi dan teknik pengembangan kepribadian dan keprofesionalan sebagai guru.

Iklim pembelajaran mencakup:

- a. Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas guru.
- b. Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas guru.
- c. Suasana sekolah latihan dan tempat berpraktek lainnya yang kondusif bagi tumbuhnya penghargaan guru terhadap jabatan dan kinerja profesional guru.

Materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari:

- a. Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.
- b. Ada keseimbangan antara keluasan dan ke dalam materi dengan waktu yang tersedia.
- c. Materi pembelajaran sistematis dan kontekstual.
- d. Dapat mengakomodasikan partisipasi aktif siswa dalam belajar semaksimal mungkin.
- e. Dapat menarik manfaat yang optimal dari perkembangan dan kemajuan bidang ilmu, teknologi, dan seni.
- f. Materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, profesional, psikopedagogis, dan praktis.

Kualitas media pembelajaran dapat dicermati dari:

- a. Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.
- b. Mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, serta siswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan.
- c. Media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.
- d. Melalui media pembelajaran, mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi siswa aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

Sistem pembelajaran di sekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika:

Sekolah dapat menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya, berbagai tantangan secara internal maupun eksternal.

Memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional sekolah, agar semua upaya dapat dilaksanakan secara sinergis oleh seluruh komponen sistem pendidikan dalam tubuh sekolah.

Ada semangat perubahan yang dicanangkan dalam visi dan misi sekolah yang mampu membangkitkan upaya kreatif dan inovatif dari semua komponen melalui berbagai aktivitas pengembangan.

- a. Dalam rangka menjaga keselarasan antar komponen sistem pendidikan di sekolah, pengendalian dan penjaminan mutu perlu menjadi salah satu mekanismenya.

Strategi Pencapaian Kualitas

Untuk mencapai kualitas pembelajaran dapat dikembangkan antara lain menggunakan strategi sebagai berikut:

1. Pada Tingkat Sekolah
 - a. Perlu dikembangkan berbagai fasilitas sekolah dalam membangun sikap, semangat, dan budaya perubahan
 - b. Peningkatan kemampuan pembelajaran para guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan profesional secara periodik dan berkelanjutan, misalnya:
 - i. sekali dalam setiap semester yang dilaksanakan oleh masing-masing sekolah
 - ii. sebelum awal setiap semester dimulai
 - c. Peningkatan kemampuan pembimbingan profesional guru oleh pakar dan praktisi pendidikan, misalnya perguruan tinggi, pengawas, dinas pendidikan, maupun teman sejawat yang lebih berpengalaman.

2. Pada Tingkat Individu Guru:

Secara operasional hal yang terkait pada kinerja profesional guru adalah:

- a. Melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus berdasarkan hasil

penelitian tindakan kelas atau catatan pengalaman kelas dan/atau catatan perbaikan.

- b. Mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran maupun kegiatan praktikum.
- c. Membangun sikap positif terhadap belajar, yang bermuara pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Untuk itu perlu dikembangkan berbagai diskursus akademis antar guru dalam menggali, mengkaji dan memanfaatkan berbagai temuan penelitian dan hasil kajian konseptual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi di atas perlu direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis dan sistemik, oleh karena itu, strategi apapun yang digunakan diperlukan kegiatan sebagai berikut;
 - i. Melaksanakan siklus: merencanakan, mengerjakan, memeriksa dan mengambil langkah-langkah untuk memacu proses pembelajaran.
 - ii. Menggunakan data empirik dan kerangka konseptual untuk membangun pengetahuan, mengambil keputusan, dan menentukan efektivitas perubahan tingkah laku.
- d. Penggunaan pendekatan bersiklus dan terencana yang meliputi:

- i. Merencanakan perbaikan proses (PLAN).
- ii. Mengerjakan perbaikan (DO).
- iii. Memeriksa proses dan hasil perbaikan (CHECK)
- iv. Mengambil langkah-langkah memacu proses perbaikan (ACT)

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

Pengertian

Sebenarnya makna teknik, metode, pendekatan, strategi, dan model pembelajaran adalah berbeda. Namun istilah-istilah ini dalam prakteknya sering dipertukarkan atau digunakan silih berganti. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada keempat istilah yang lain. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu serta berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Arends (1998), model pembelajaran mempunyai 4 (empat) ciri, yaitu:

1. rasional teoretik; pandangan dan landasan berpikir bagaimana hakikat peserta didik dapat belajar dengan baik,
2. tujuan pembelajaran; apa tujuan peserta didik belajar
3. sintaks; bagaimana pola urutan perilaku siswa-guru dan
4. bagaimana lingkungan belajar yang mendukung

Sedangkan Sudiarta (2005) menguraikan lebih rinci mengenai model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik yang meliputi hal-hal sbb:

1. *rasional teoretik*; landasan berpikir bagaimana hakikat peserta didik dapat belajar dengan baik,
2. *sintaks*; bagaimana pola urutan perilaku siswa-guru
3. *prinsip interaksi*; bagaimana guru memposisikan diri terhadap siswa, maupun sumber-sumber belajar
4. *sistem sosial*; bagaimana cara pandang antar komponen dalam komunitas belajar
5. *sistem pendukung*; bagaimana lingkungan belajar yang mendukung
6. *dampak pembelajaran*; bagaimana hasil dan dampak pembelajaran yang

diharapkan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang Model Model pembelajaran dapat digolong-golongkan sesuai dengan kriteria didepan.

Secara umum dapat dituliskan beberapa contoh model pembelajaran sbb:

1. Model pembelajaran langsung
2. Model Pembelajaran Kooperatif dengan berbagai tipe seperti:
 - a. STAD (Student Teams Achievement Divisions),
 - b. JIGSAW,
 - c. Investigasi Kelompok atau Kelompok Penyelidikan,
 - d. Pendekatan Struktural
3. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Antropologi
4. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Antropologi-Terbuka
5. Model Pembelajaran Metakognitif,
6. Model Pembelajaran IKRAR dan lain sebagainya.

Dalam konteks model pembelajaran inovatif, pantas dipertanyakan:

1. Seberapa inovatifkah model pembelajaran yang diklaim sebagai model pembelajaran inovatif tersebut?
2. Apakah makna inovatif dalam hal ini?

Barangkali dapat disepakati bahwa kata "inovatif " hendaknya bermakna: lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih baru. Sudiarta (2007) menekankan bahwa parameter untuk dapat dikatakan sebagai "pembelajaran inovatif" paling tidak hendaknya mengadopsi paling tidak 10 prinsip sbb:

1. *student-centered*: menekankan pada pembelajaran siswa aktif daripada sekedar siswa mencatat, menghafal
2. *multiple intelligence*: mengakomodasi seluruh potensi dan aspek belajar, karena siswa memiliki kecerdasan yang multi dan bervariasi.
3. *holistic education*: memandang siswa sebagai makhluk belajar secara utuh
4. *experiential learning*: mengedepankan pengalaman belajar bermakna
5. *problem based learning*: membuka ruang untuk pemecahan masalah
6. *cooperative learning*: membuka kesempatan belajar melalui kerjasama
7. *contextual teaching and learning*: membuka ruang belajar dari kehidupan nyata
8. *constructivist teaching and learning*: membuka belajar bermakna secara bertanggungjawab sebagai pembelajar yang otonom
9. *metacognitif* : membuka ruang untuk belajar bermakna melalui proses berpikir secara utuh, sistemik dan sistematis

10. *learning with understanding*: mengedepankan belajar bermakna dengan pemahaman yang mendalam.

Contoh Model Pembelajaran Antropologi Inovatif.

Beberapa Model pembelajaran yang dituliskan didepan yang dianggap sangat inovatif, dan tepat diterapkan dalam pembelajaran antropologi, antara lain:

1. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Antropologi-Terbuka
2. Model Pembelajaran Metakognitif

Hal ini bukan berarti model pembelajaran yang lain tidak baik, namun model pembelajaran tersebut sudah sering dibahas dan dapat dengan mudah ditemukandalam literatur.

Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Antropologi-Terbuka

a. Rasional

Tak dapat dipungkiri adanya kenyataan, bahwa pembelajaran antropologi di sekolahsangat teoretik dan mekanistik. Proses pembelajaran biasanya dimulai denganpenjelasan konsep disertai contoh, dilanjutkan dengan mengerjakan latihan soal-soalantropologi. Pendekatan pembelajaran ini didominasi oleh penyajian masalahantropologi dalam bentuk tertutup (closed problem atau highly structuredproblem), yaitu permasalahan antropologi yang dirumuskan sedemikian rupa,sehingga hanya memiliki satu jawaban yang benar dengan satu cara pemecahannya.

Di samping itu closed problem ini biasanya disajikan secara terstruktur dan eksplisit,mulai dengan apa-apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan metode apa yangdigunakan. Artinya; ide-ide, konsep-konsep dan pola-pola hubungan antropologi,serta strategi, teknik dan algoritma pemecahannya diberikan secara eksplisit(predetermined dan prescribed), sehingga siswa dapat dengan mudah menebak danmendapat solusinya (immediate solution), tanpa melalui proses mengerti. Sebaliknya, siswa akan mengalami masalah besar atau gagal mengerjakan tugasantropologi, jika soalnya sedikit saja diubah atau jika konteksnya dibuat sedikit berbeda dari contoh-contoh yang telah diberikan. Keluhan guru-guru antropologi tentang hal ini bukanlah hal baru.Banyak pendapat ahli yang didukung oleh hasil-hasil penelitian, bahwa pendekatan pembelajaran antropologi seperti ini, cenderung hanya melatih skill dasar antropologi secara terbatas dan terisolasi, yang akhirnya berujung pada rendahnya minat dan prestasi belajar antropologi siswa. Kenyataan ini menuntut adanya reorientasi, bahwa pembelajaran antropologi seharusnya tidak boleh berhenti pada penyajian masalah- masalahantropologi tertutup, yang hanya melatih *routine basic skills* saja. Sebaliknya, harus

dikembangkan pembelajaran antropologi yang memberikan ruang yang cukup bagisiswa, untuk membangun dan mengembangkan pemahaman konsep antropologisecara mendalam (depth understanding), khususnya untuk mengembangkankompetensi antropologi siswa dalam; (1) menginvestigasi dan memecahkan masalah(problem posing & problem solving), (2) berargumentasi dan berkomunikasi secarama tematis (mathematical reasoning and communication), (3) melakukan penemuankembali (reinvention) dan membangun (construction) konsep antropologi secaramandiri, (4) berfikir kreatif dan inovatif, yang melibatkan imajinasi, intuisi, dalam mencoba- coba (trial and error), penemuan (discovery), prediksi (prediction) dangeneralisasi (generalization) melalui pemikiran divergen, dan orisinal. Pembelajaran yang cocok untuk cita-cita ini adalah pembelajaran yang berorientasipada masalah antropologi kontekstual terbuka (contextual open ended problemsolving), karena sesuai dengan kealamian dari masalah-masalah antropologi openended, yang memang memberikan ruang dan dukungan luas terhadap pengembangan keempat butir kompetensi antropologi tadi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan dan diskusi.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar

Setelah Saudara mempelajari materi Inovasi Model-Model Pembelajaran,

maka silahkan Saudara mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dengan menggunakan LK berikut:

13. IN 1

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam materi *Inovasi Model-Model Pembelajaran* adalah *cooperative Learning*.

LK 20: Penyusunan inovasi model-model pembelajaran

Aktivitas:

Peserta diklat dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok menyiapkan bahan ajar sesuai dengan topik terpilih. Berdasarkan bahan ajar tersebut, kelompok menentukan model pembelajaran yang sesuai. Diharapkan dalam bekerja kelompok mengedepankan nilai karakter gotong royong, secara bersama-sama menjalin komunikasi dan mewujudkan kerjasama yang baik agar dapat menghasilkan produk yang maksimal. Tentukan muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang ada pada model pembelajaran terpilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan.

- a. Tentukan 1 topik pembahasan
- b. Pilihlah 1 model pembelajaran yang anggota kelompok pahami.
- c. Bagaimanakah langkah-langkah model pembelajaran yang saudara pilih.
- d. Nilai-nilai karakter apakah yang dapat saudara kembangkan pada model pembelajaran tersebut?

14. ON

Strategi pembelajaran pada kegiatan ON adalah *mandiri* di luar jam pelatihan.

LK 21: Permasalahan Penyusunan Model-model pembelajaran!

Permasalahan-permasalahan pembelajaran antropologi di lapangan sangat kompleks, antara lain adalah mencari pengembangan model pembelajaran yang tepat untuk mendapatkan solusi yang tepat.

Saudara telah mempelajari inovasi model-model pembelajaran. Tindak lanjut dari materi tersebut adalah membuat model pembelajaran yang merupakan inovasi dari model pembelajaran yang lama. Adapun aktivitasnya adalah sebagai berikut:

Aktifitas:

- a. Inventarislah permasalahan-permasalahan yang terkait metode pembelajaran di kelas saudara.
- b. Berilah penjelasan model yang saudara pergunakan pada saat mengajar. Alasannya.
- c. Analisislah pengembangan apakah yang dapat Saudara lakukan terhadap model pembelajaran tersebut. Alasannya.
- d. Penguatan nilai-nilai apakah yang dapat saudara kembangkan dalam penerapan model pembelajaran tersebut?

LK 22: Pengembangan Soal!

Saudara telah mempelajari inovasi model-model pembelajaran. Tindak lanjut dari materi tersebut adalah kegiatan pengembangan butir soal berikut ini:

Aktifitas:

- a. Pelajari Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- b. Berdasarkan Permendikbud nomor 16 tahun 2007, buatlah kisi-kisi soal yang terkait model pembelajaran.
- c. Berdasarkan kisi-kisi diatas, kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
- d. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 3 Soal
- e. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 3 Soal.

15. IN 2

LK 23: Presentasi tugas ON

Strategi pembelajaran pada kegiatan IN 2 bersifat *mandiri*. Adapun aktivitas pada kegiatan IN 2 adalah presentasi hasil pembuatan inovasi model-model pembelajaran dan pengembangan soal sebagai tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Selain itu, peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

LK 24: Refleksi

No	Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1	Mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang ditemui dalam tugasnya sehari-hari			
2	Menganalisis praktek pembelajaran di sekolah dan membandingkan dengan contoh-contoh model pembelajaran yang dilandasi oleh teori yang relevan.			
3	Mengembangkan dan menerapkan inovasi model pembelajaran dengan pendekatan yang baru yang lebih efektif dalam membangun insan peserta didik yang cerdas berbudi luhur yang kompetitif			
4	Menjelaskan muatan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter pada materi.			
Tindak Lanjut				

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya tidak efektif belajar dan saran perbaikan

--

D. Latihan/kasus/Tugas

Inventarislah permasalahan-permasalahan dalam metode pembelajaran. Identifikasilah solusi-solusi sebagai penyelesaiannya.

E. Rangkuman

Salah satu yang mendukung suksesnya terselenggaranya kegiatan pembelajaran adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran. Ketepatan dalam penentuan model yang digunakan.

Beberapa inovasi baru dalam model pembelajaran antara lain:

1. Adanya pergeseran cara pandang dari cara pengajaran pasip ke cara pandang pembelajaran yang aktif.
2. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

F. Umpan balik dan tindak lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Saudara dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

- a. Apa yang Saudara pahami setelah mempelajari materi inovasi model-model pembelajaran?
- b. Pengalaman penting apa yang Saudara peroleh setelah mempelajari materi inovasi model-model pembelajaran?
- c. Apa manfaat materi inovasi model-model pembelajaran terhadap tugas Saudara ?
- d. Apa rencana tindak lanjut Saudara setelah kegiatan pelatihan ini?

G. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 1

Materi antropologi dengan segala implementasinya pada perangkat pembelajaran menyesuaikan dengan Permendikbud yang memuat tentang perangkat pembelajaran maupun substansi mata pelajaran. Permendikbud nomor 20 sampai dengan nomor 24 tahun 2016.

Kunci jawaban kegiatan Pembelajaran 2

Menyesuaikan dengan prosedur dan prinsip-prinsip dalam seminar

Kunci jawaban kegiatan Pembelajaran 3

Menggunakan sistematika penulisan proposal PTK

Kunci jawaban kegiatan Pembelajaran 4

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. A |
| 2. E | 7. B |
| 3. D | 8. C |
| 4. B | 9. B |
| 5. C | 10. A |

Kunci jawaban kegiatan Pembelajaran 5

Menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. The definition of educational technology. Washington, D.C.: Association for Educational Communication and Technology. 1977.
- Anonim. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- As'adie, Basuki. 2009. *Desain Pembelajaran Berbasis Penelitian Tindakan Kelas*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Daryanto. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya*. Yogyakarta: Gava Media, 2011
- Daryanto. *Media Pembelajaran, Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media. 2010
- Dave Meier, (2002), *The Accelerated Learning Handbook*, Bandung: Kaifa
- DIKNAS. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Proyek PGSM – DIKTI.
- Gafur A. 2004. *Pedoman Penyusunan Materi Pembelajaran (Instructional Material)*. Jakarta: Depdiknas
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham. Open University Press.
- <http://fisika-dan-pembelajaran.blogspot.co.id/2010/12/kesalahan-yang-sering-dibuat-dalam.html>
- <http://sosiologie.blogspot.com/2009/11/manfaat-media-pembelajaran.html> diambil (6 April 2015)
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Sisca%20Rahmadonna,%20S.Pd.,%20M.Pd./Sumber%20Belajar.pdf> diambil tanggal 6 April 2015
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Leo, Idra Ardiana. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mc Niff, Jean. 1988. *Action Research: Principles and Practice*. Great Britain: Mackays of Chatham.
- Mulyasa E. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Mulyasa. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2008

Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru 1989

Nuryanto, Apri. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (tanpa tahun)

Panen, P & Purwanto, 1997. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikti

Depdikbud

Prof. Dr. Mohammad Nur.(4 Des 2010)

Rochiati Wiriatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya

Sadiman, Arief S., et.al. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo. 2009.

Source: <http://www.eurekapendidikan.com/2015/02/definisi-perangkat-pembelajaran.html>

Sukidin, dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia, 2010

Suyadi. 2012. *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta : Andi.

Tri widodo A. 1993. *Tingkat Keterbacaan Teks. Suatu Evaluasi Terhadap Buku Teks Ilmu Kimia Kelas 1 SMA*. Disertasi. Jakarta: IKIP Jakarta.

Widodo, et.al.*Pengembangan Kurikulum Bahan Ajar II*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1999.

Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet III, Hlm. 26.

Zuhdan Kun Prasetyo, dkk. 2011. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP*. Program Pascasarjana UNY.

GLOSARIUM

Angket	: alat pengumpul data yang berisi sejumlah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden
Data Kualitatif	: data yang berupa kata-kata atau ungkapan
Data Kuantitatif	: data yang berupa angka-angka
Deskripsi	: pemaparan atau penjelasan secara rinci
Hipotesis	: sesuatu yang dianggap benar untuk alasan pengutaraanj pendapat, meskipun kebenaran nya masih harus dibuktikan.
Ilmiah	: beersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan
Inkuiri	: pemeriksaan dengan sistem interview.
Kelas	: ruang tempat belajar di sekolah.
Kuisisioner	: alat riset atau survey yang terdiri dari sekian pertanyaan
Metodologi	: ilmu tentang metode, uraian tentang metode
Penelitian	: penyelidikan suatu masalah secara bersistem, kritis, dan ilmiah
Sosial	: berkenaan dengan masyarakat
Tindakan	: langkah, perbuatan.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi USBN SMA/Madrasah Aliyah Kurikul 2013 Tahun Pelajaran
2016/2017

KISI-KISI UJIAN SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL
SEKOLAH MENENGAH ATAS / MADRASAH ALIYAH
KURIKULUM 2013 TAHUN PELAJARAN 2016/2017

MATA PELAJARAN: ANTROPOLOGI

Level Kognitif	Konsep dasar, Kajian Antropologi	Kajian budaya	Bahasa/Dialek dan Tradisi Lisan	Iptek dan globalisasi	Penelitian Kualitatif dan Etnografi
Pengetahuan dan Pemahaman - Mengidentifikasi - Menyebutkan - Menunjukkan - Membandingkan - Menjelaskan	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang : - konsep dasar antropologi - kajian antropologi - manfaat antropologi	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: wujud budaya, Unsur-unsur budaya, nilai-nilai budaya, keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan/ seni,	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: - Bahasa - Dialek - Tradisi lisan - keragaman bahasa/dialek/tradisi lisan	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: Iptek dan globalisasi	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: - Studi etnografi tentang kesamaan dan keragaman budaya, bahasa, dialek dan tradisi lisan - Metode penelitian kualitatif
Aplikasi - Memberi contoh - Menentukan - Menerapkan - Menginterpretasi - Memprediksi - Menghubungkan	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: Manfaat antropologi dalam mengkaji kesamaan dan keragaman budaya,	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: Budaya lokal, budaya nasional,	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: Peran budaya, bahasa, dialek dan tradisi lisan di Nusantara dalam membangun	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: Strategi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah-tengah globalisasi	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: Rancangan penelitian sederhana
	agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa - kajian antropologi dalam bentuk perilaku menyimpang atau subkebudayaan menyimpang di masyarakat	budaya asing, dan hubungan antarbudaya - Internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kepribadian dan karakter - Gejala melemahnya nilai-nilai budaya tradisional dalam masyarakat - Sikap/toleransi terhadap keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan - Dampak perilaku keagamaan - Dampak potensi seni	masyarakat multikultur - Keragaman bahasa/dialek/tradisi lisan - Pemetaan bahasa/dialek/tradisi lisan - Penyebaran bahasa, dialek dan tradisi lisan	- Perubahan sosial budaya dalam masyarakat multikultural di tengah perkembangan iptek dan globalisasi	budaya lokal, budaya nasional, pengaruh budaya asing dan hubungan antar budaya - Melaksanakan penelitian etnografi - Mengkomunikasikan hasil penelitian etnografi
Penalaran - Menganalisis - Mensintesis - Mengevaluasi	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji tentang:	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam

Level Kognitif	Konsep dasar, Kajian Antropologi	Kajian budaya	Bahasa/Dialek dan Tradisi Lisan	Iptek dan globalisasi	Penelitian Kualitatif dan Etnografi
• Merumuskan • Menyimpulkan • Menjelaskan hubungan konseptual dan informasi faktual • Memecahkan masalah	tentang: - Konsep-konsep dasar antropologi dalam memahami kesamaan dan keragaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa	tentang : - Keterkaitan antarbudaya lokal, budaya nasional dan budaya asing - Kesenjangan dan perubahan sosial dalam masyarakat multikultural	- Keterkaitan antara budaya, bahasa, dialek dan tradisi lisan di Nusantara - Persamaan dan Perbedaan bahasa/dialek /tradisi lisan di masyarakat setempat	tentang: - Masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial budaya dalam masyarakat multikultural - Masalah sosial budaya sebagai pengaruh perkembangan iptek dan globalisasi	mengkaji tentang: - Penelitian etnografi - Mengolah hasil studi etnografi

Lampiran 2: Kisi-Kisi Soal

A. Kurikulum 2006

Jenis Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : ANTROPOLOGI

No. Urut	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal/Level
1						
2						
3						

B. Kurikulum 2013

Jenis Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : ANTROPOLOGI

No. Urut	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal/Level
1					
2					
3					

Lampiran 3: Kartu Soal

KARTU SOAL	
Jenjang	: Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran	: Antropologi
Kelas	:
Kompetensi	:
Level	:
Materi	:
Bentuk Soal	:
BAGIAN SOAL DISINI	



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0342 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id

